

**IMPLIKASI QAUL QADĪM DAN QAUL JADĪD SEBAGAI
METODE ISTINBAT HUKUM MAZHAB SYAFI'I**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

RINI NURAYNI

NIM/NIMKO : 1974233257/8581419257

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H/ 2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Nurayni
Tempat dan Tanggal Lahir : Alloan, 04 September 2001
NIM/NIMKO : 1974233257/8581419257
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 Safar 1446 H
26 Agustus 2024 M

Penulis,



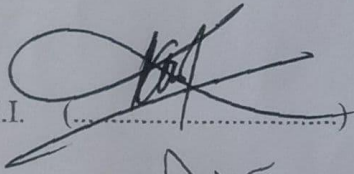
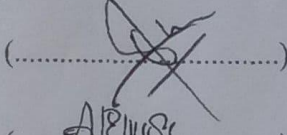
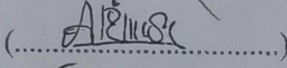
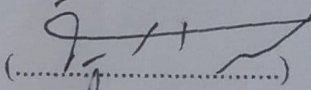
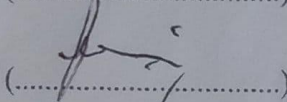
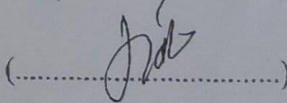
Rini Nurayni
NIM/NIMKO: 1974233257/8581419257

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Implikasi Qaul Qadim dan Qaul Jadid sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi’i*” disusun oleh Rini Nurayni, NIM/NIMKO: 1974233257/8581419257, mahasiswi Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 06 Muharam 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 1 Safar 1446 H
26 Agustus 2024 M

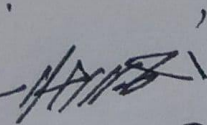
DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	()
Sekretaris	: H. Irsyad Rafi, Lc., M.H.	()
Munaqisy I	: Armida, Lc.	()
Munaqisy II	: A. Hawariah, S.S., M.Pd.I.	()
Pembimbing I	: Kurnaemi Anita, S.T., S.H., M.E.	()
Pembimbing II	: Nurfiah, S.H., S.Pd.I., M.Pd.	()

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,




Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt., skripsi yang berjudul “*Implikasi Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi’i*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA Makassar).

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah swt. kemudian bantuan dan dorongan baik moral maupun material dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan penulis, ayahanda Zaid Risal Manto’ dan ibunda Sitti Nurhayani - *ḥafizahumallāhu ta’ala-* yang selalu menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusran, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta ajaran pimpinan lainnya, Dr. H. Kasman Bakry, M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ahmad

Syarifuddin, Lc., S.pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama dan Armida, Lc. selaku Kepala Keputrian yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Ketua dan Sekretaris Dewan Penguji, Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I., dan H. Irsyad Rafi, Lc., M.H. sekalian Plt. Program Studi Perbandingan Mazhab, beserta para dosen pembimbing Ustazah Kurnaemi Anita, S.T., S.H., M.E. selaku pembimbing I sekaligus penguji I, Ustazah Nurfiah, S.H., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus penguji II dan Ustazah Asnawati Patuti, S.H., M.H. selaku pembimbing dalam ujian seminar hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Ustazah Armida, Lc. selaku munaqisy I dan Ustazah A. Hawariah, S.S., M.Pd.I. selaku munaqisy II yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan penelitian ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak dan karakter selama masa studi penulis, terkhusus kepada Ustazah Riska, Lc., S.H., M.H. selaku Penasehat Akademik juga selaku *Murabbiyah*, serta para *Asātidzah* dan *Ustādzāt* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Secara khusus penulis haturkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada keluarga besar penulis, kakek dan nenek tersayang, adik-adik yang terkasih, sahabat terbaik Sitti Hafiyah Nasri, juga kepada WIZ serta kawan-kawan seperjuangan dari PM 8H yang telah memberikan dukungan

moral dan material kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.

6. Penulis juga haturkan terima kasih kepada *Asātidzah* dan *Ustādzāt* yang telah memberi dukungan dan bantuan motivasi pada saat awal pendaftaran masuk di kampus STIBA Makassar hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan masa studi.
7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 1 Safar 1446 H
26 Agustus 2024 M

Penulis,



Rini Nurayni
NIM. 1974233257

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pengertian Judul.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metodologi penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAZHAB SYAFI'I.....	16
A. Biografi Imam Syafi'i.....	16
B. Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i	24
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG <i>QAUL QADĪM</i> DAN <i>QAUL JADĪD</i>	30
A. <i>Qaul Qadīm</i>	30
B. <i>Qaul Jadīd</i>	33
BAB IV IMPLIKASI <i>QAUL QADĪM</i> DAN <i>QAUL JADĪD</i> SEBAGAI METODE ISTINBAT HUKUM MAZHAB SYAFI'I	37
A. Analisis <i>Qaul Qadīm</i> dan <i>Qaul Jadīd</i> Sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i.....	37
B. Implikasi <i>Qaul Qadīm</i> dan <i>Qaul Jadīd</i> Sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i.....	43
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf **ا** (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman ini “*al-*” ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyyah* maupun *qamariyyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “Swt.”, “saw.”, dan “ra.”. Adapun pada penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh: Allah ﷻ ; Rasūlullāh ﷺ ; Umar ibn Khattāb.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh *civitas academica* yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut :

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ḏ	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ṣ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ	= <i>muqaddimah</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	= <i>al-Madinah al-Munawwarah</i>

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

<i>fathah</i>	ـَ	ditulis a	contoh قَرَأَ
<i>kasrah</i>	ـِ	ditulis i	contoh رَجِمَ
<i>ḍammah</i>	ـُ	ditulis u	contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = Zainab كَيْفَ = kaifa

Vokal Rangkap وَ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang

اَ dan يَ (fathah) ditulis ā contoh : قَامَا = *qāmā*

يِ (kasrah) ditulis ī contoh : رَحِيم = *rahīm*

وُ (dammah) ditulis ū contoh : عُلُوم = *‘ulūm*

D. *Ta’ Marbūṭah*

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : $\text{مَكَّةُ الْمَكْرَمَةِ}$ = *Makkah al-Mukarramah*

$\text{الشَّرِيعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ}$ = *al-Syarī’ah al-Islamiyyah*

Ta’ Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

$\text{الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ}$ = *al-Ḥukūmatul-islāmiyyah*

$\text{السُّنَّةُ الْمَتَوَاتِرَةُ}$ = *al-Sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda *apostrof* (‘)

Contoh : إِيمَان = *īmān*, bukan *‘īmān*

$\text{إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ}$ = *ittihād al-Ummah*, bukan *‘ittihād al-‘Ummah*

F. *Lafzu al-Jalālah*

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عبد الله ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جار الله ditulis: Jārullāh

G. Kata Sandang “al-”

- 1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.

Contoh : الأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-Amākin al-Muqaddasah*

السياسة الشرعية = *al-Siyāsah al-Syar’iyyah*

- 2) Huruf “a” pada kata sandang ‘al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : المأْوَرْدِي = *al-Māwardī*

الأَزْهَرُ = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manşūrah*

- 3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil. Kecuali untuk penulisan “Al-Qur’ān” maka tetap ditulis huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh perubahan

Muhammad menulis buku yang berjudul al-Māliyah

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

Swt. = *Subḥānahū wa ta’ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

ra. = *radīyallāhu ‘anhu/ ‘anhumā/ ‘anhum*

as. = *‘alaihi al-salām*

Q.S. = Al-Qur’an Surah

H.R. = Hadis Riwayat

UU = Undang-Undang

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p = tanpa tempat penerbit

Cet.	= cetakan
t.th.	= tanpa tahun
h.	= halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Al-Qur'an, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Rini Nurayni
Nim/Nimko : 1974233257/8581419257
Judul : Implikasi Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd sebagai Metode Istiḥbat Hukum Mazhab Syafi’i

Perubahan hukum Islam merupakan suatu perubahan yang tidak dapat dipungkiri karena adanya berbagai persoalan baru yang muncul di antara umat manusia. Imam Syafi’i adalah salah satu ulama yang melakukan ijtihad untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis terhadap dua pendapat Imam Syafi’i yaitu *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istiḥbat hukum beliau dan juga implikasinya. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana analisis *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istiḥbat hukum mazhab Syafi’i; dan *kedua*, bagaimana implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istiḥbat hukum mazhab Syafi’i.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *grounded theory* dengan spesifikasi penelitian kualitatif deskriptif dengan menelaah kitab ulama mazhab Syafi’i kemudian menganalisis tentang *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istiḥbat hukum mazhab Syafi’i dan mencari implikasinya melalui pengkajian terhadap penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwasanya *qaul qadīm* yang bertolak belakang dengan *qaul jadīd* tidak boleh diamalkan dan tidak boleh berfatwa menggunakannya kecuali pada beberapa masalah di mana pendapat yang digunakan adalah *qaul qadīm* dengan syarat. *Qaul qadīm* boleh difatwakan dan boleh diamalkan pada dua keadaan, yaitu pertama, ketika *qaul qadīm* tidak disebutkan dan tidak ditentang dalam *qaul jadīd*. Kedua, ketika *qaul qadīm* didukung oleh hadis sahih. *Qaul qadīm* yang tidak memenuhi kedua syarat tersebut tidak boleh diamalkan dan juga tidak boleh difatwakan bahwa ia adalah mazhab Syafi’i. *Qaul qadīm* dan *qaul jadīd* menjadi sebab ulama mazhab Syafi’i harus melakukan kajian ulang untuk merajihkan pendapat-pendapat tersebut dengan berdasar pada ilmu usul dan kaidah-kaidah yang telah digagas oleh Imam Syafi’i. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi para peneliti lain dalam mengadakan penelitian-penelitian yang sebidang dengan pembahasan dalam penelitian ini dan juga melakukan pengembangan terhadap berbagai kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd, Metode Istiḥbat Hukum, Mazhab Syafi’i*

مستخلص البحث.

الاسم : ريني نور عيني

رقم الطالب : 1974233257

عنوان البحث : علاقة القول القديم والقول الجديد كطريقة لاستنباط الأحكام عند المذهب الشافعي

تتجدد الأحكام الإسلامية بسبب ظهور قضايا جديدة بين البشر. الإمام الشافعي هو أحد العلماء الذين قاموا بالاجتهاد لحل هذه المشكلات. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة التحليل المتعلق بقولي القديم والجديد للإمام الشافعي كطريقة لاستنباط الأحكام في مذهبه بالإضافة إلى الأثر منها. المسائل التي تطرحها الباحثة في هذه الدراسة هي: أولاً، كيف يتم تحليل القول القديم والقول الجديد كطريقة لاستنباط الأحكام في المذهب الشافعي؟ وثانياً، كيف مدى علاقة القول القديم والقول الجديد كطريقة لاستنباط الأحكام في المذهب الشافعي؟

تستخدم هذه الدراسة منهجاً قائماً على نظرية أساسية، مع تخصص في البحث الكيفي الوصفي، من خلال دراسة كتب علماء المذهب الشافعي ثم تحليل القول القديم والقول الجديد كطريقة لاستنباط الأحكام في هذا المذهب، والبحث عن علاقة من خلال مراجعة الأبحاث السابقة .

استناداً إلى نتائج الدراسة، يمكن الاستنتاج أن القول القديم الذي يتعارض مع القول الجديد لا يجوز العمل به ولا يجوز الفتوى به، إلا في بعض المسائل حيث يكون الرأي المختار هو القول القديم بشروط. يجوز الفتوى بالقول القديم والعمل به في حالتين: أولاً، عندما لا يُذكر القول القديم ولا يُعارض القول الجديد. ثانياً، إذا استند القول القديم بحديث صحيح. القول القديم الذي لا يفي بهاتين الشرطين لا يجوز العمل به ولا يجوز الفتوى بأنه مذهب الشافعي .

يجب على علماء مذهب الشافعي إعادة النظر في القول القديم والقول الجديد لترجيح الآراء استناداً إلى علم الأصول والقواعد التي وضعها الإمام الشافعي. ترجو الباحثة أن تكون هذه الدراسة مرجعاً للباحثين الآخرين في إجراء أبحاث تتعلق بموضوعها، وأيضاً لتطوير ما يوجد فيها من نقص.

الكلمات المفتاحية: القول القديم والقول الجديد، طريقة استنباط الأحكام، المذهب الشافعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan hukum Islam berarti gerakan ijtihad untuk menetapkan ketentuan hukum yang mampu menjawab permasalahan dan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik menetapkan hukum terhadap masalah baru untuk menggantikan ketentuan hukum lama yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kemaslahatan manusia masa sekarang.¹ Perubahan hukum Islam itu perlu, untuk menyesuaikan dengan konteks zaman sekaligus dengan karakter masyarakatnya.² Ketentuan hukum yang dimaksud di sini adalah ketentuan hukum Islam kategori fikih yang merupakan hasil ijtihad para ulama, bukan ketentuan hukum Islam kategori syariat.³

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai permasalahan yang tidak pernah terjadi pada masa Nabi, sahabat dan tabiin, sehingga perubahan hukum pun mutlak terjadi.⁴ Tidak adanya nas yang menjelaskan secara jelas masalah-masalah ini, baik dalam Al-Qur'an maupun perkataan para sahabat menjadikan para ulama harus melakukan pembaharuan pada hukum Islam dengan tujuan agar umat Islam mudah dalam mengaktualisasikan syariat-syariat yang telah ditetapkan Allah Swt. dengan mudah. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Nisā'/4: 59.

¹Abdul Muthalib, "Perubahan Hukum dengan Sebab Berubahnya Masa, Tempat Dan Keadaan", *Jurnal Hikmah* 15, no. 1 Januari – Juni (2018): h. 73.

²Nurul Ma'rifah, "Perubahan Hukum Islam sebagai Respon Atas Perubahan Masyarakat", *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 2, no. 2 Desember (2017): h. 185.

³Abdul Muthalib, "Perubahan Hukum dengan Sebab Berubahnya Masa, Tempat Dan Keadaan", h. 73.

⁴Abdi Wijaya, "Perubahan Hukum dalam Pandangan Ibnu Qayyim", *Al-Daulah* 6, no. 2 Desember (2017): h. 393.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵

Pada masa Rasulullah saw. hukum Islam berada dalam tahap pembentukan dan peletakan dasar-dasar, di mana sumber Islam pada masa itu adalah Al-Qur'an dan sunah.⁶ Para sahabat meminta pendapat dan mendengar arahan dari Rasulullah saw. secara langsung. Setiap persoalan atau masalah yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya dalam perkara hukum akan diselesaikan oleh Rasulullah sendiri sebagai sumber utama Al-Qur'an dan sunah. Namun dengan wafatnya Rasulullah saw. ijtihad menjadi jalan tempuh yang sangat diperlukan untuk mengetahui hukum dari perkara kontemporer yang sebelumnya tidak ditemukan pada masa hidup Rasulullah saw. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-'Ankabūt/29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.⁷

Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah memberi wewenang kepada para sahabat untuk berijtihad dalam penetapan hukum. Salah

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), h. 87.

⁶Rohidin, *Buku ajar Pengantar Hukum Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 128

⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 404.

satu riwayat yang sering diceritakan adalah kisah pengutusan Mu'āz bin Jabal ke Yaman.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - لما أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: "كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ فُضَاءٌ؟" قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟" قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟" قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُو (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)⁸

Artinya:

Rasulullah saw. ketika mengutus Mu'āz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda: "bagaimana engkau akan berhukum apabila datang kepadamu suatu perkara?", Mu'āz menjawab: "saya akan berhukum dengan *kitābullah*", Rasulullah bersabda: "bagaimana bila engkau tidak mendapatinya dalam *kitābullah*?", Ia menjawab: "saya akan berhukum dengan sunah Rasulullah", Rasulullah bersabda kembali: "bagaimana jika tidak terdapat dalam sunah Rasulullah?", Ia menjawab: "saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur".

Adapun ulama yang datang setelah era sahabat juga melakukan ijtihad di antaranya Imam Syafi'i. Dalam perjalanan hidupnya, beliau telah mengubah sebagian besar pendapat fikihnya dan menggantinya dengan hukum baru. Perubahan fatwa Imam Syafi'i ini kemudian disebut oleh pengikut mazhab Syafi'i dengan istilah *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*. Sebagaimana dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhailī disebutkan bahwa di Bagdad, Imam Syafi'i telah mengarang kitabnya bernama *al-Hujjah* yang menjelaskan mazhabnya yang *qadīm*. Setelah itu, beliau berpindah ke Mesir pada tahun 200 H kemudian lahirlah mazhab *jadīd*-nya.⁹

Abdurrohman Kasdi menyebutkan bahwa ulama bervariasi dalam menentukan sebab Imam Syafi'i melakukan modifikasi terhadap pendapatnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa Imam Syafi'i memodifikasi pendapatnya karena hadis yang beliau tidak temukan sebelumnya, sedangkan ulama yang lain

⁸Al-Diyā, *Al-Jāmi' al-Kāmil fī al-Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥ al-Syāmīl*, Juz 6 (Cet. I; Riyadh: Dār al-Salām, 1437 H/ 2016 M), h. 383.

⁹Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1985 M), h. 36.

berpendapat bahwa Imam Syafi'i memodifikasi pendapatnya karena situasi sosial-politik yang berbeda antara Irak dan Mesir.¹⁰

Dengan adanya fenomena perubahan fatwa Imam Syafi'i dari *qaul qadīm* ke *qaul jadīd*, menunjukkan bahwasanya kebenaran hukum-hukum yang ditemukan dari hasil ijtihad itu bersifat relatif, bukan mutlak. Kemungkinan perubahan tetap ada karena terbukanya pengkajian terhadap setiap ijtihad.¹¹ Setelah wafatnya Imam Syafi'i para ulama dalam mazhab Syafi'i kembali melakukan kajian terhadap kedua pendapat Imam Syafi'i dengan menggunakan kaidah-kaidah usul Imam Syafi'i kemudian menghasilkan ijtihad baru, meskipun beberapa pendapat tidak dinisbatkan langsung kepada mazhab Syafi'i namun ia masih berada dalam lingkup mazhab Syafi'i.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganggap penting bagaimana implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i. Peneliti kemudian tertarik dengan tema tersebut dan mengangkatnya dalam bentuk tulisan (skripsi) dengan judul “**Implikasi *Qaul Qadīm* dan *Qaul Jadīd* sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengangkat permasalahan yang akan dibahas dalam pokok pembahasan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i?

¹⁰Abdurrohman Kasdi, *Kontektualisasi Hukum Islam: Studi Pemikiran Imam Syafi'i dalam Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd* (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020), h. 119.

¹¹Abdurrohman Kasdi, *Kontektualisasi Hukum Islam: Studi Pemikiran Imam Syafi'i dalam Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd*, h. 124.

2. Bagaimana implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan, kesalahpahaman, kekeliruan penafsiran dan memberi kejelasan serta kemudahan dalam memahami penelitian ini maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa kata atau himpunan kata yang berkaitan dalam penelitian “**Implikasi Qaul Qadim dan Qaul Jadid sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i**”. Adapun beberapa kata atau himpunan kata yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. **Implikasi;** Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.¹²
2. ***Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd;*** *Qaul qadīm* secara bahasa terdiri dari dua kata bahasa arab yaitu *qaul* artinya *kalām* atau *ra'yu*, yang bermakna perkataan, pendapat atau pandangan dalam bahasa Indonesia,¹³ sedangkan *qadīm* artinya apa yang sudah ada sejak lama,¹⁴ begitupun dengan *jadīd* yang artinya baru, namun yang dimaksud disini adalah masa sekarang. Dengan demikian *qaul qadīm* adalah perkataan atau fatwa lama Imam Syafi'i pada masa beliau di Irak¹⁵ dan *qaul jadīd* adalah perkataan atau fatwa Imam Syafi'i yang berlawanan dengan pendapat lama (*qaul qadīm*) pada masa beliau berada di Mesir.¹⁶
3. **Istinbat Hukum;** Secara bahasa istinbat berasal dari bahasa arab *istinbāt* masdar dari kata *istanbaṭa yastanbiṭu* yang berarti *istikhrāj* masdar dari

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 548.

¹³Ibrāhīm Mustafā dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz 2 (t.t: Dār al-Dakwah, t.th.), h. 767.

¹⁴Ibrāhīm Mustafā dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz 2, h. 720.

¹⁵Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1, h. 64.

¹⁶Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1, h. 64.

kata *istakhraja yastakhriju* yang artinya mengeluarkan.¹⁷ Istinbat merupakan tata cara menggali dalil-dalil untuk kemudian dihasilkan ke dalam bentuk hukum.¹⁸

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian Implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i terdapat beberapa kajian pustaka yang dijadikan rujukan serta pembandingan sebagai pendukung, sekalipun beberapa di antaranya tidak membahas secara spesifik masalah yang dibahas namun dipandang perlu untuk menjadi rujukan ataupun perbandingan.

1. Referensi Penelitian

Kitab *al-Umm* karya Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i atau biasa dikenal dengan Imam Syafi'i.¹⁹ Kitab ini merupakan kitab induk dalam mazhab Syafi'i dan menjadi pegangan hukum fikih pada mazhab Syafi'i di Indonesia. Kitab ini juga menjadi rujukan utama bagi kalangan ahli fikih Syafi'iyyah dalam menyusun karya-karya mereka. Penulis juga merujuk kepada kitab ini karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang fatwa-fatwa mazhab Syafi'i.

Kitab *al-Risālah* karya Muhammad bin Idris Al-Syafi'i.²⁰ Kitab ini merupakan buku pertama dalam bidang *uṣūl al-Fiqh* yang merangkum gambaran metodologi Imam Syafi'i dalam mencari dan menggali hukum-hukum Islam. Kitab ini juga dijadikan sebagai rujukan utama oleh kalangan ahli ushul fikih pada masa setelahnya hingga sekarang untuk menyusun karya-karya mereka.

¹⁷Ibnu Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, Juz 7 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 410.

¹⁸Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syaukāni al-Yamani, *Irsyādu al-Fuḥūli Ila Taḥqīqi al-Ḥaqqi Min ʿIlmi al-Ushūli*, Juz 2 (Cet. I; t.t: Dār al-Kitāb al-ʿArabi, 1419 H/ 1999 M), h. 98.

¹⁹Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr 1403 H/ 1983 M).

²⁰Al-Syāfi'i, *Al-Risālah* (Cet. I; Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalbi wa Aulād, 1357 H/ 1938 M).

Kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya al-Nawawī.²¹ Kitab ini merupakan kitab besar karya Imam al-Nawawī yang membahas tentang fikih mazhab Syafi'i dan menjadi rujukan penting untuk fikih Islam secara umum. Kitab ini menyajikan perbedaan pendapat mazhab-mazhab lain lengkap dengan dalilnya kemudian memilih pendapat terkuat. Penulis merujuk pada kitab ini karena kitab ini mengandung pembahasan mengenai Imam Syafi'i dan *qaul qadīm* juga *qaul jadīd*.

Kitab *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhailī.²² Kitab ini membahas tentang aturan syariat Islam yang disandarkan pada dalil-dalil yang sahih. Kitab ini juga mencakup materi fikih dari berbagai mazhab dengan disertai proses penyimpulan hukum dari sumber-sumber hukum Islam. Penulis merujuk pada kitab ini karena di dalamnya terdapat pembahasan khusus tentang mazhab Syafi'i termasuk beberapa pembahasan mengenai *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*.

Kitab *al-Mukhtaṣar min 'Ilmi al-Syāfi'ī wa min Ma'nā Qaulihi* karya Imam Abu Ibrahim Ismail bin Yahya bin Ismail al-Miṣri al-Muzanī (175-246 H), yang biasa dikenal Imam al-Muzani.²³ Kitab ini merupakan sebuah kitab fikih utama dalam mazhab Syafi'i yang juga merupakan ringkasan dari kitab Imam Syafi'i yaitu kitab *al-Umm*. Kitab ini membahas beberapa pembahasan yang penulis gunakan mengenai perbedaan antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*.

Kitab *al-Mu'tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi'ī 'alā al-Jadīd* karya Muḥammad al-Mas'ūdī yang dicetak pada tahun 1417 H/ 1996 M.²⁴ Kitab ini juga

²¹Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* (Kairo: Dār al-Fikr, 1344 H-1347 H).

²²Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu* (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1985 M).

²³Al-Muzanī, *Al-Mukhtaṣar min 'Ilmi al-Syāfi'ī wa min Ma'nā Qaulihi* (Cet. I; Riyadh: Dār al-Madārij, 1440 H/ 2019 M).

²⁴Muḥammad al-Mas'ūdī, *Al-Mu'tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi'ī 'alā al-Jadīd* (Cet. I; Riyadh: Dār 'Ālim al-Kutub, 1417 H/ 1996 M).

membahas mengenai *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Kitab *al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'ī* karya Lamīn al-Nājī.²⁵ Kitab ini awalnya adalah tesis yang kemudian dibukukan. Kitab ini membahas mengenai *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* yang kemudian menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini.

Kitab *al-Imām al-Syāfi'ī fī Mazhabaihi al-Qadīm wa al-Jadīd* karya Aḥmad Naḥrawī 'Abdu al-Salām.²⁶ Kitab ini merupakan salah satu karya ulama di Indonesia yang juga merupakan disertasi beliau di Universitas al-Azhār, Kairo.

Kitab *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi'ī* karya Muhammad Samī'ī Sayyid Abdu al-Raḥmān Al-Rustāqī yang dicetak pada tahun 1426 H/ 2005 M.²⁷ Kitab ini juga menjadi rujukan penulis karena kitab ini memuat *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* dalam mazhab Syafi'i.

2. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa uraian jurnal dan skripsi yang kemudian berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Pertama; Skripsi yang ditulis oleh Andi Dian Ramadhani Febrianti dengan judul “*Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Mazhab Syafi'i)*”.²⁸ Skripsi ini membahas tentang analisis sosiologi hukum Islam terhadap *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* dalam mazhab Syafi'i

²⁵Lamīn al-Nājī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'ī* (Cet. I; Riyadh: Dār Ibnu al-Qayyim, 1428 H/ 2007 H).

²⁶Aḥmad Naḥrawī 'Abdu al-Salām, *Al-Imām al-Syāfi'ī fī Mazhabaihi al-Qadīm wa al-Jadīd* (Cet. I; t.t.: t.p., 1408 H/ 1988 M).

²⁷Muhammad Samī'ī Sayyid Abdu al-Raḥmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi'ī* (Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1426 H/ 2005 M).

²⁸Andi Dian Ramadhani Febrianti, “*Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Mazhab Syafi'i)*”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2019).

juga relevansinya dalam perkembangan hukum Islam kontemporer. Pada akhir skripsi ini disimpulkan bahwasanya faktor kebiasaan mempunyai pengaruh dalam pertimbangan hukum atau fikih, perubahan pendapat yang disebabkan oleh pertimbangan realitas sosial menunjukkan bahwa penetapan hukum Imam Syafi'i sangat sosiologis. Skripsi ini hanya membahas mengenai latar belakang sosial yang mempengaruhi adanya dua pendapat Imam Syafi'i dan belum membahas mengenai implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kedua; Jurnal yang ditulis oleh Lahaji dan Nova Effenty Muhammad dengan judul "*Qaul Qadim dan Qaul Jadid Mazhab Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya*".²⁹ Jurnal ini membahas tentang faktor sosiologis yang mempengaruhi adanya *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* dalam mazhab Syafi'i. Hasil dalam jurnal ini menunjukkan bahwasanya perubahan fatwa Imam Syafi'i tidak hanya lahir dikarenakan hasil ijtihad semata, melainkan terjadi sebagai kaidah-kaidah ijtihad itu sendiri. Adapun penelitian ini mengangkat tentang implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*.

Ketiga; Jurnal yang ditulis oleh Asri dengan judul "*Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Imam Syafi'i)*".³⁰ Jurnal ini membahas faktor-faktor sosiologis yang melatarbelakangi lahirnya fatwa lama (*qaul qadīm*) dan fatwa baru (*qaul jadīd*) Imam Syafi'i. Jurnal ini menyimpulkan bahwasanya perubahan fatwa Imam Syafi'i dilatarbelakangi oleh kemampuan beliau merespon perkembangan zaman antara daerah Mesir juga

²⁹Lahaji dan Nova Effenty Muhammad, "Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya", *Al-Mizan* 11, no. 1 Juni (2015).

³⁰Asri, "Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Imam Syafi'i)", *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 Oktober (2021).

Bagdad. Adapun penelitian ini membahas tentang implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.

Keempat; Jurnal dengan judul “*Ijtihad Imam Asy-Syafi’i (Analisis Kritis Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid)*” yang ditulis oleh Ubaidillah.³¹ Jurnal ini membahas tentang hasil ijtihad Imam Syafi’i pada dua tempat yang berbeda yaitu *qaul qadīm* di Irak dan *qaul jadīd* di Mesir. Ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan hasil ijtihad Imam Syafi’i juga keterangan bahwasanya secara umum dalil-dalil yang mendukung *qaul jadīd* lebih berkualitas daripada dalil-dalil yang dijadikan sandaran *qaul qadīm*. Pada akhir jurnal juga disebutkan bahwasanya alasan *qaul jadīd* lebih berkualitas dibandingkan dengan *qaul qadīm*, tapi pada beberapa masalah lain ditemukan bahwa *qaul qadīm* dapat diunggulkan karena ia didukung oleh hadis yang *ṣaḥīḥ*. Namun jurnal ini belum membahas mengenai implikasi *qaul qadīm* dan *qaul Jadīd* yang kemudian diangkat dalam penelitian ini.

Kelima; Jurnal yang berjudul “*Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd Imam Syafi’i (Kemunculan & Refleksinya di Indonesia)*” yang ditulis oleh Khairul Ahyar.³² Jurnal ini lebih khusus membahas tentang kedudukan *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* dikalangan para fukaha sebagai dalil atau hujjah. Akhir penelitian ini disebutkan bahwa kedua pendapat Imam Syafi’i muncul sebagai refleksi terhadap aturan sosial yang melingkupinya dan bentuk final mazhab Syafi’i tercapai ketika beliau berada di Mesir. Jurnal ini belum membahas mengenai implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* yang akan diangkat dalam penelitian ini.

³¹Ubaidillah, “Ijtihad Imam Syafi’i (Analisis Kritis Terhadap *Qaul Qadim* dan *Qaul Jadid*)”, *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 Mei (2021).

³²Khairul Ahyar, “Qaul Qodim wa Qaul Jadid Imam Syafi’i (Kemunculan dan Refleksinya di Indonesia)”, *Nizham* 4, no. 1 Januari-Juni (2015).

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³³ Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.³⁴ Jadi hakikat metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*kualitatif research*). Disebut sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini didasarkan pada kualitas informasi dari objek yang diteliti dan bukan berdasarkan kuantitas objeknya.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).³⁷ Dalam penelitian ini penulis menelaah kitab ulama mazhab Syafi'i kemudian menganalisis tentang *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 952

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1480.

³⁵Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 242.

³⁶Gidion, *Research Methodology : Penulisan Skripsi, Tesis, & Karya Ilmiah* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Mahata, 2019), h. 91.

³⁷Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 14.

metode istinbat hukum mazhab Syafi'i dan mengungkap implikasinya melalui pengkajian terhadap penelitian terdahulu.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory*, yaitu jenis penelitian yang berangkat dari data-data faktual lapangan namun tidak bertolak dari teori. *Grounded theory* merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti suatu teori menerangkan konsep, proses, tindakan atau interaksi mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas. Data yang diperoleh secara induktif dari pendekatan *grounded theory* bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun dimaksudkan untuk melakukan abstraksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang saling berhubungan dan dipisah-pisahkan.³⁸

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, data ini disebut juga data baru atau data asli.³⁹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah kitab *al-Umm*, kitab *al-Risālah*, kitab *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu*, kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muhazzab*, kitab *al-Mukhtaṣar min 'Ilmi al-Syāfi'ī wa min Ma'nā Qaulihi*, kitab *al-Mu'tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi'ī 'alā al-Jadīd*, kitab *al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'ī*, kitab *al-Imām al-Syāfi'ī fī Maḥabaihi al-Qadīm wa al-Jadīd* dan kitab-kitab lain terkait *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*.

³⁸Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Cet. I; Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), h. 151-152.

³⁹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 58.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti kemudian hanya mencari dan mengumpulkan data tersebut. Menurut Ishaq, sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan kepustakaan atau literatur yang ada hubungannya dengan objek penelitian.⁴⁰ Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan⁴¹ dan literatur lain terkait dengan penelitian implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis beberapa hal berikut:

- a. Mengumpulkan data dan informasi serta bacaan dari berbagai literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.
- b. Menelaah dan memilah buku-buku yang telah dipilih sebagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
- c. Menerjemah buku dan literatur berbahas asing (bahasa arab atau bahasa inggris) yang telah dipilih ke dalam bahasa Indonesia dengan mengacu pada pedoman transliterasi yang berlaku.
- d. Menganalisis data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dengan tetap mengacu pada fokus penelitian.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

- a. Metode Pengolahan Data

⁴⁰Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2020), h. 67.

⁴¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68.

Setelah pengumpulan data-data maka akan dilakukan pengolahan data untuk kemudian diambil kesimpulan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi data, yaitu menelaah data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan pembahasan mengenai implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.
- 2) Seleksi data, yaitu memeriksa data yang telah dikumpulkan secara selektif untuk memenuhi kesesuaian data yang diperlukan.
- 3) Klasifikasi data, yaitu menyusun data secara teratur, berurutan dan logis untuk memudahkan pembaca dalam memahami masalah yang diteliti.
- 4) Sistematika data, yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika pembahasan sesuai dengan urutan masalah.

b. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum itu untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus. Analisis yang digunakan peneliti berangkat dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. kemudian pendapat mazhab Syafi'i dalam metode istinbat hukum terkhusus pada masalah *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui analisis *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.
- b. Untuk mengetahui implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis serta dapat menambah wawasan pembaca terkhusus dalam masalah implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai tambahan daftar bacaan dan referensi terkait implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MAZHAB SYAFI'I

A. *Biografi Imam Syafi'i*

Imam Syafi'i memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idrīs bin al-'Abbās bin 'Utmān bin Syāfi' bin al-Sāib bin 'Ubaid bin Abdu Yazīd bin Hāsyim bin al-Muṭṭalib bin Abdu Manāf.¹ Nasab beliau bertemu dengan Rasulullah saw. pada garis keturunan Abdu Manāf yang merupakan keturunan Quraisy Muṭṭalibi menurut ijmak ahli sejarah dari seluruh kelompok.²

Imam Syafi'i lahir dalam garis keturunan yang mulia bersama dengan Rasulullah saw. yaitu Abdu Manāf.³ Abdu Manāf memiliki lima anak, dua di antaranya adalah Hāsyim bin Abdu Manāf yang merupakan kakek Rasulullah saw. dan al-Muṭṭalib bin Abdu Manāf yang merupakan kakek Imam Syafi'i.⁴ Imam Syafi'i merupakan keturunan Quraisy dari Muṭṭalib sedangkan Rasulullah saw. merupakan keturunan Quraisy dari Hāsyim. Disebutkan dalam salah satu riwayat dari Imam Syafi'i:

عَنِ الشَّافِعِيِّ قَالَ: أَبُو طَالِبٍ اسْمُهُ عَبْدُ مَنَافٍ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَعَبْدُ الْمُطَّلِبِ اسْمُهُ: شَيْبَةُ بْنُ هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ اسْمُهُ: عَمْرُو بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيٍّ، وَقُصَيٌّ اسْمُهُ: زَيْدٌ⁵

Artinya:

Imam Syafi'i berkata "Nama Abū Ṭalib adalah 'Abdu Manaf bin Abd al-Muṭṭalib, Abd al-Muṭṭalib adalah Syaibah bin Hāsyim dan Hāsyim adalah 'Amru bin 'Abdu Manaf bin Qusai, dan nama Qusai adalah Zaid"

¹Alī Jum'ah Muḥammad, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mazāhib al-Fiqhiyah* (Cet. II; Kairo: Dār al-Salām, 1422 H/ 2001 M), h. 21.

²Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1344 H-1347 H), h. 7.

³Al-Hāfiẓ bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tawālī al-Ta'sīs li Ma'ālī Muḥammad bin Idrīs*, h. 29.

⁴Abū al-Ḥusain Yahyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-'Imrānī al-Yamanī, *Al-Bayān fī Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/ 2000 M), h. 4.

⁵Al-Rāzī bin Abī Ḥātim, *Ādāb al-Syāfi'ī wa Manāqibih* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), h. 188.

Adapun ibu Imam Syafi'i, beliau berasal dari suku azad⁶ salah satu kabilah Arab yang masih murni.⁷ Sebagian orang yang fanatik dengan Imam Syafi'i menyebutkan bahwasanya ibu beliau berasal dari suku Quraisy, namun pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwasanya ibu beliau berasal dari suku Azad.⁸ Imam al-Baihaqī juga menguatkan pendapat ini sebagaimana diriwayatkan dalam kitabnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ رَشِيقٍ إِجَازَةً، قَالَ: ذَكَرَ زَكْرِيَّا بْنُ يَحْيَى السَّاجِي، قَالَ: حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ بَنْتِ الشَّافِعِيِّ، رحمته، قَالَ: مَاتَ جَدِّي مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ، رحمته اللهُ، بِمِصْرٍ الْمُخْرُوسَةِ وَهُوَ ابْنُ نَيْفٍ وَخَمْسِينَ سَنَةً. وَكَانَتْ أُمُّهُ أَزْدِيَّةً، مِنْ الْأَزْدِ، وَكَانَ مَنْزِلُهُ بِمَكَّةَ فِي الثَّنِيَّةِ بِأَسْفَلِ مَكَّةَ⁹

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī, bercerita kepada kami al-Ḥasan bin Rasyīq, ia mengatakan: “Zakariya bin Yahyā al-Sājī menyebutkan, ia mengatakan: bercerita kepadaku Ahmad bin Muḥammad anak dari putri Imam Syafi’i ra. Ia mengatakan: kakekku Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī wafat *rahimahullāh*, di Mesir pada usia 50 tahun lebih. Ibunya berasal dari suku Azad, rumah Imam Syafi’i pernah di Makkah tepatnya di al-Šaniyah pinggir kota Makkah”.

1. Kelahiran dan Wafat Imam Syafi’i

Banyak riwayat yang sepakat menyatakan bahwa Imam Syafi’i lahir pada tahun 150 H (767 M), di mana di tahun yang sama Imam Abu Hanifah wafat. Sebagian lagi menambahkan bahwasanya Imam Syafi’i lahir pada malam di mana Imam Abū Ḥanīfah wafat.¹⁰ Ada beberapa perbedaan pendapat di antara ulama mengenai tempat kelahiran beliau. Ada yang berpendapat bahwa Imam Syafi’i

⁶Al-Ḥāfiẓ bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tawālī al-Ta’sīs li Ma’ālī Muḥammad bin Idrīs* (Cet. I; Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M), h. 12.

⁷Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi’i* (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015), h. 20.

⁸Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Syāfi’ī Ḥayātuhu wa ‘Asruhu, Ārāuhu wa Fiqhuhu* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.), h.16.

⁹Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi’ī lil Baihaqī*, Juz 1, h. 86.

¹⁰Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Syāfi’ī Ḥayātuhu wa ‘Asruhu, Ārāuhu wa Fiqhuhu*, h.14.

lahir di Yaman sebagaimana Imam Syafi'i pernah mengatakan bahwasanya beliau lahir di Yaman¹¹ dan ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir di Asqalan, namun pendapat masyhur yang dipegang oleh jumhur ulama menyatakan bahwasanya Imam Syafi'i lahir di Gaza.¹²

Pada pengembaraan terakhir Imam Syafi'i di Mesir, beliau jatuh sakit. Imam Syafi'i menderita penyakit wasir di akhir hidupnya dan semakin memburuk hingga akhirnya beliau wafat.¹³ Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan yang disebutkan oleh al-Rustāqī dalam kitabnya bahwa al-Ḥāfiẓ al-Baihaqī mengeluarkan dengan sanadnya kepada Imam Rabi'ī al-Murādī tentang penyakit Imam Syafi'i, beliau berkata “penyakit Imam Syafi'i sangat parah, hingga terkadang darah keluar dari tubuh beliau saat berkendara dan melumuri celana, kedaraan dan sepatu beliau”.¹⁴ Imam Syafi'i wafat malam Jumat di akhir bulan Rajab tahun 204 H atau 19 Januari 820 M¹⁵ pada umur 54 tahun dan dimakamkan di al-Qarafah setelah Asar pada hari yang sama.¹⁶

2. Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i telah banyak melakukan perjalanan dalam hidupnya. Beliau berpindah ke Mekah saat berusia 2 tahun,¹⁷ tumbuh sebagai anak yatim dan miskin dalam asuhan ibunya, bahkan ibunya tidak punya sesuatupun untuk

¹¹Al-Rāzī bin Abī Ḥātim, *Ādāb al-Syāfi'ī wa Manāqibih* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1423 H/ 2003 M), h. 18.

¹²Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 8.

¹³Wahdah al-Baḥs al-‘Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyah al-Arba'ah* (Cet. I; t.t.: Idārah al-Ifṭāi 1436 H/ 2015 M), h. 127.

¹⁴Muḥammad Samī'ī Sayyid Abdu al-Raḥmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi'ī* (Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1426 H/ 2005 M), 30-31.

¹⁵Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah* (Cet. I; Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī wa Aulād, 1357 H/ 1938 M), h. 8.

¹⁶Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1986 M), h.36.

¹⁷Jamāl al-Dīn Abdu al-Rahīm al-Isnawī, *Al-Muḥimmāt fī Syarḥ al-Rauḍah wa al-Rafī'ī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1430 H/ 2009 M), h. 139.

diberikan pada guru Imam Syafi'i.¹⁸ Di masa mudanya, Imam Syafi'i pernah belajar kepada para ulama dengan mendengar hadis atau suatu perkara kemudian beliau menghafalnya, namun ibunya juga tak punya apapun untuk kemudian beliau gunakan untuk membeli kertas. Beliau kadang menulis apa yang dipelajarinya pada tulang belulang.¹⁹

Imam Syafi'i memulai perjalanan ilmunya dengan menghafal Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.²⁰ Beliau hafal Al-Qur'an ketika berumur 7 tahun,²¹ kemudian tinggal bersama kabilah Huzail di al-Badiyah yang merupakan kabilah paling fasih dalam bahasa Arabnya, beliau menghafal syair-syair mereka dan menjadi unggul dalam bahasa dan sastra Arab.²² Al-Aṣmu'ī pernah berkata bahwa syair Huzail telah diperbaiki oleh seorang pemuda Quraisy yang bernama Muhammad bin Idris. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Syafi'i adalah imam dalam bidang bahasa Arab dan memainkan peranan penting di dalamnya.²³

Setelah mempelajari syair, sejarah Arab dan sastra Arab Imam Syafi'i kemudian mempelajari ilmu fikih. Ada beberapa kisah yang disebutkan dalam kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* tentang beberapa sebab Imam Syafi'i kemudian mempelajari ilmu fikih, di antaranya:²⁴

- a. Suatu ketika Imam Syafi'i berada di atas tunggangannya bersama dengan sekretaris ayahnya, kemudian Imam Syafi'i melantunkan se bait syair, kemudian sekretaris ayah beliau memukulnya dengan cambuk seraya berkata

¹⁸Ali Jum'ah Muhammad, *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, h. 21.

¹⁹Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī lil Baihaqī*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M), h. 105-106.

²⁰Muḥammad al-Mas'ūdī, *Al-Mu'tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi'ī 'alā al-Jadīd* (Cet. I; Riyadh: Dār 'Ālim al-Kutub, 1417 H/ 1996 M), h. 10.

²¹Ali Jum'ah Muhammad, *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, h. 21.

²²Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu*, Juz 1, h.35.

²³Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu*, Juz 1, h. 49.

²⁴Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 8.

“Orang sepertimu mendalami hal-hal seperti itu? Lebih baik engkau mempelajari fikih”. Hal tersebut mengguncang beliau dan membuat beliau kemudian belajar dengan orang hitam yang bernama Muslim bin Khalid yang merupakan mufti²⁵ Makkah pada masa itu.

- b. Diriwayatkan dari Imam Syafi’i bahwa pada awalnya beliau mempelajari syair sampai ia naik ke sebuah tanah tinggi di Mina, kemudian secara tiba-tiba terdengar suara dari arah belakang beliau “engkau harus mempelajari fikih”.
- c. Diriwayatkan dari al-Ḥumaidī, ia berkata bahwa Imam Syafi’i mengatakan “aku berangkat menuntut ilmu nahwu dan sastra, lalu Muslim bin Khalid menemuiku lantas bertanya “wahai anak muda, darimana asalmu?” aku menjawab “dari Makkah” ia bertanya kembali “dimana tempat tinggalmu?” aku menjawab “di Jalan bukit di Khaif” ia berkata “dari kabilah apa asalmu?” aku menjawab “dari Abdu Manaf” ia berkata “sesungguhnya Allah telah memuliakanmu dunia dan akhirat, lantas mengapa engkau tidak menjadikan pemahamanmu itu pada ilmu fikih, sedangkan ia adalah ilmu yang lebih baik bagimu”.

Imam Syafi’i belajar di Makkah kepada muftinya, yaitu Muslim bin Khālid al-Zanjī hingga Imam Syafi’i mendapat izin untuk memberikan fatwa. Pada masa itu, Imam Syafi’i baru berumur kira-kira 15 tahun. Setelah itu Imam Syafi’i melakukan perjalanan dari Makkah dan menuju ke Madinah. Di sana beliau menjadi murid Imam Malik bin Anas dan menghafal *al-Muwatta’* hanya dalam masa sembilan malam saja. Beliau juga meriwayatkan hadis dari Sufyan

²⁵Mufti atau faqih adalah seorang mujtahid atau orang yang mempunyai kemampuan untuk menyimpulkan hukum dari sumber-sumbernya. Kata mufti ini digunakan untuk menunjuk orang yang alim dalam suatu mazhab. Fatwa yang dikeluarkan pada zaman kita ini hanyalah penukilan perkataan atau pendapat seorang mufti untuk digunakan oleh orang yang meminta fatwa. **Lihat:** Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu* Juz 1, h. 28.

bin Uyainah, Fuḍail bin Iyāḍ, dan pamannya Muhammad bin Syafi' serta lain-lain.²⁶ Imam Syafi'i datang kepada Malik pada saat beliau berumur 13 tahun.²⁷

Setelah wafatnya Imam Malik dan kembali ke Makkah, Imam Syafi'i melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke daerah Yaman, kemudian belajar dari ulama di daerah tersebut. Setelah itu Imam Syafi'i melanjutkan perjalanan ke daerah Bagdad pada tahun 184 H dan belajar kepada Imam Muhammad bin al-Ḥasan, salah satu murid Imam Abu Hanifah. Selanjutnya Imam Syafi'i kembali ke Makkah setelah gurunya Muḥammad bin al-Ḥasan wafat. Beliau menghabiskan waktu panjang di Makkah kemudian kembali ke Bagdad pada tahun 195 H kemudian membentuk mazhabnya yang beliau tulis dalam kitabnya. Kitab *al-Ḥujjah* dalam bidang fikih dan kitab *al-Risālah* dalam bidang *uṣul al-Fiqh*. Imam Syafi'i beberapa kali berpindah di antara Bagdad dan Makkah hingga akhirnya menuju Mesir sebagai akhir perjalanan beliau.²⁸

3. Guru Imam Syafi'i

Perjalanan Imam Syafi'i membawa beliau mengembara ke berbagai daerah kepada berbagai guru dengan menggunakan metode pengajaran dan tata cara tertentu dalam pengajarannya. Imam Syafi'i belajar dari guru-guru yang merupakan ulama dari berbagai daerah. Disebutkan dalam kitab *Manāqib al-Syāfi'ī lil Baihaqī* bahwasanya Imam Syafi'i belajar kepada banyak ulama.²⁹

Beberapa ulama dari Makkah yang menjadi guru Imam Syafi'i, di antaranya: Sufyān bin 'Uyainah bin 'Imrān al-Hilālī, Abdu al-Rahmān bin Abī Bakar bin Abdullah bin Abī Mulaikah, Abdullah bin al-Mu'mal al-Makhzūmī al-

²⁶Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhu* Juz 1, h. 49-50.

²⁷Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 8.

²⁸Wahdah al-Baḥs al-'Ilmī, *Al-Maḏāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah*, h. 123-125.

²⁹Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī lil Baihaqī*, Juz 2, h. 311-314.

Makkī, Abdu al-Rahmān bin al-Ḥasan bin al-Qāsim al-Azraqī al-Gassanī, Ibrāhīm bin Abdu al-‘Azīz bin Abdu Malak bin Abī Maḥzūrah, ‘Usmān bin Abī al-Kitāb al-Khuzā’ī al-Makkī, Muḥammad bin ‘Alī bin Syāfi’, Muḥammad bin Abī al-‘Abbās bin ‘Usmān bin Syāfi’, Isma’īl bin Abdullah bin Qusṭanṭīn, Muslim bin Khālīd al-Zanjī, Abdullah bin al-Hārīs bin Abdu al-Malak al-Makhzūmī, Ḥammād bin Ṭarīf, Al-Fuḍail bin ‘Ayyād, Abdu al-Majīd bin Abdu al-‘Azīz bin Abī Rawwād, Abu Ṣafwān, Muḥammad bin ‘Usmān bin Ṣafwān al-Jumaḥī, Sa’īd bin Sālīm al-Qaddāh al-Makkī, Dāud bin Abdu al-Raḥman al-‘Aṭṭar, dan Yahyā bin Salīm al-Ṭāifi.³⁰

Ulama dari Madinah yang menjadi guru Imam Syafi’i, di antaranya: Mālīk bin Anas bin Abī ‘Āmir al-Aṣbaḥī, Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin Abdu al-Raḥman bin ‘Auf, Abdu al-‘Azīz bin Muḥammad al-Darāwardī, Abū Ismā’īl, Anas bin Iyād bin abdu al-Raḥman al-Laiṣī, Muḥammad bin Ismā’īl bin Abī Fudaik, Abdullah bin Nāfi’ al-Ṣaig, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Abī Yahyā al-Aslamī, al-Qāsim bin Abdullah bin ‘Umar al-‘Umarī, Abdu al-Rahmān bin Zaid bin Aslam, ‘Aṭṭāf bin Khālīd al-Makhzūmī, Muḥammad bin Abdullah bin Dīnār, Muḥammad bin ‘Amrū bin Wāqīd al-Aslamī, dan Sulaimān bin ‘Amrū.³¹

Ulama dari daerah lain selain Makkah dan Madinah yang menjadi Guru Imam Syafi’i, di antaranya: Hisyām bin Yūsuf al-Ṣan’ānī, Muṭarrif bin Māzīn al-Ṣan’ānī, Abū Ḥanīfah bin Simāk bin al-Faḍl, Muḥammad bin Khālīd al-Jundī, ‘Amrū bin Abī Salamah, Ayyūb bin Sawīd al-Ramlī, Yahyā bin Ḥassān al-Tannīsī, Abū Usamah, Marwān bin Mu’āwiyah al-Farārī, Abū Mu’āwiyah al-Darīr, Wakī’ bin al-Jarāḥ, Muḥammad bin al-Ḥasan al-Syaibānī al-Kūfī, Abdu al-

³⁰Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi’ī lil Baihaqī*, Juz 2, h. 311-312.

³¹Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi’ī lil Baihaqī*, Juz 2, h. 312-313.

Wahhāb bin Abdu al-Majīd al-Šaqafī, Ismā'īl bin Ibrāhīm bin 'Ulayyah al-Bašrī, Yūsuf bin Khālīd al-Taimī al-Bašrī, 'Umar bin Jubair al-Qādī, Abū Quṭn, Sa'īd bin Maslamah bin Hisyām bin Abdu al-Malak bin Marwān, dan Sa'īd bin Salamah al-Kalbī.³²

4. Murid Imam Syafi'i

Selama masa hidup Imam Syafi'i, beliau belajar pada banyak guru dari berbagai daerah, beliau juga memiliki banyak murid dari berbagai daerah. Di antaranya:³³

- a. Di Makkah: Abu Bakar al-Ḥumaidī (w. 219 H), Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad al-'Abbāsī bin 'Usmān bin Syāfi' al-Muṭṭalibī (w. 237 H), Abū Bakar Muḥammad bin Idrīs dan Abū al-Walīd Mūsā bin Abī al-Jārūd.
- b. Di Bagdad: Abū 'Alī al-Ḥasan al-Šabah al-Za'farānī (w. 260 H), Abū 'Alī al-Ḥusain bin 'Alī al-Karābīsī (w. 256 H), Abū Šaur al-Kalbī (w. 240 H), Abū Abdu al-Rahman Aḥmad bin Muḥammad bin Yaḥya al-Asy'arī al-Bašrī, Aḥmad bin Ḥanbal dan Ishāq bin Rāhawaih.
- c. Di Mesir: Ḥarmalah bin Yaḥyā bin Ḥarmalah (w. 266 H), Abū Ya'qūb Yūsuf bin Yaḥyā al-Buwaitī (w. 231 H), Abū Ibrāhīm Ismā'īl bin Yaḥyā al-Muzanī (w. 264 H), Muḥammad bin Abdullah bin Abdu al-Hakam (w. 258 H), dan al-Rabī' bin Sulaimān (w. 270 H).

5. Kitab-Kitab Fikih dalam Mazhab Syafi'i

Imam Syafi'i semasa hidupnya telah banyak mengarang dan menyusun kitab, sebagian ditulis sendiri oleh beliau dan dibacakan kepada orang lain atau dibacakan kepadanya dan sebagiannya lagi didiktekan oleh beliau. Sulit untuk

³²Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī lil Baihaqī*, Juz 2, h. 313-314.

³³Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Syāfi'ī Hayātuhu wa 'Aşruhu, Ārāuḥu wa Fiqḥuhu*, h. 149-154.

membuat daftar kitab karangan beliau karena banyak yang telah hilang.³⁴ Beberapa kitab karya Imam Syafi'i yang disebutkan dalam kitab *Manāqib al-Syāfi'i lil Baihaqī*, di antaranya:³⁵ kitab *al-Risālah al-Qadīmah*, kitab *al-Risālah al-Jadīdah*, kitab *Ikhtilāf al-Aḥādīs*, kitab *al-'Ulūm*, kitab *Ibtāl al-Istiḥsān*, kitab *Aḥkām al-Qur'an*, kitab *Bayān Farḍ Allah*, *'Azza wa Jalla*, kitab *Ṣifāh al-Amr wa al-Nahyi*, kitab *Ikhtilāf Malik wa Al-Syāfi'ī*, kitab *Ikhtilāf al-'Irāqiyyīn*, kitab *al-Rad 'alā Muḥammad bin al-Ḥasan*, kitab *'Alī wa 'Abdullah*, kitab *Faḍail Quraisy*, kitab *al-Umm* dan kitab *al-Sunan*.

B. Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i.

1. Pengertian Istinbat Hukum

Istinbāt dalam bahasa arab merupakan akar kata dari *istanbata yastanbitu* yang memiliki makna sama dengan kata *istikhrāj* dan merupakan akar kata dari *istakhraja yastakhriju* yang secara bahasa memiliki arti mengeluarkan.³⁶ Banyak kitab yang menyebutkan pernyataan sama dengan pernyataan ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/ 4: 83.

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Terjemahnya:

Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada rasul dan *ūlil amri* di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) menegetahui (secara resmi) dari mereka (rasul dan *ūlil amri*).³⁷

Beberapa pendapat yang menguatkan bahwa makna *yastanbiṭūna* dalam ayat tersebut sama dengan makna kata *yastakhrijūna*, di antaranya pendapat al-Zujāj dalam kitab *Lisān al-'Arab*:

³⁴Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 9.

³⁵Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī lil Baihaqī*, Juz 1, h. 246-255.

³⁶Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 7 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 410.

³⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), h. 91.

قَالَ الرَّجَاجُ: مَعْنَى يَسْتَنْبِطُونَهُ فِي اللَّغَةِ يَسْتَخْرِجُونَهُ، وَأَصْلُهُ مِنَ النَّبْطِ، وَهُوَ الْمَاءُ الَّذِي يَخْرُجُ مِنَ الْبُئْرِ أَوَّلَ مَا تُخْفَرُ³⁸

Artinya:

Al-Zujāj mengatakan bahwa makna *yastanbitūnahu* secara bahasa memiliki makna *yastakhrijūnahu* (mengeluarkannya) dan kata dasarnya adalah *al-Nabṭ* yang bermakna air yang keluar dari sumur saat pertama kali digali.

Definisi lain dalam kitab *al-Mu'jam al-Isyitiqāqī al-Muaṣṣal li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* disebutkan:

لَعَلَّ تَدْيِيرَ مَا أُخْرِجُوا بِهِ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ أَيُّ يَسْتَخْرِجُونَهُ تَدْيِيرُهُ³⁹

Artinya:

Untuk mengambil atau mengeluarkan (*yastanbitūnahu* atau *yastakhrijūnahu*) sebuah aturan dari apa yang dikabarkan kepadanya.

Disebutkan juga dalam kitab *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimāt al-Qur'an* sebagai berikut:

يَسْتَنْبِطُونَهُ: (وَلَوْ رَدُّهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ) "83/النساء" أَيُّ يَسْتَخْرِجُونَهُ الرَّأْيَ الصَّحِيحَ فِيمَا يَصِحُّ أَنْ يَذَاعَ وَمَالَا يَصِحُّ أَنْ يَذَاعَ⁴⁰

Artinya:

Mengambil atau mengeluarkan (*yastanbitūnahu* atau *yastakhrijūnahu*) pendapat yang benar tentang perkara yang boleh disebar dan tidak boleh disebar.

Adapun secara istilah, istinbat memiliki beberapa definisi, di antaranya pendapat Aḥmad Mukhtār sebagai berikut:

اسْتِخْرَاجُ الْمُجْتَهِدِ الْمَعَانِي وَالْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ مِنَ النُّصُوصِ وَمَصَادِرِ الْأَدِلَّةِ الْأُخْرَى⁴¹

³⁸Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 7, h. 410.

³⁹Muhammad Hasan Hasan Jabal, *Al-Mu'jam al-Isyitiqāqī al-Muaṣṣal li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Juz 4 (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2010 M), h. 2152.

⁴⁰Hasan Izzuddin bin Ḥusain bin 'Abdu al-Fattāḥ Aḥmad al-Jamil, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimāt al-Qur'an*, Juz 5 (Cet. I; Mesir: Al-Haiyah al-Miṣriyah al-Āmmah lil Kitāb 2003-2008 M), h. 24.

⁴¹Aḥmad Mukhtār 'Abdu al-Ḥamīd 'Umar, *bgah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, Juz 3 (Cet. I; t.t.: 'Ālim al-Kutub, 1429 H/ 2008 M), h. 2159.

Artinya:

Pengambilan hukum-hukum syari'at yang bersumber dari dalil-dalil dan sumber hukum lainnya.

Definisi lain disebutkan oleh Hasan Izzudin bahwasanya istinbat adalah:

اسْتَنْبَطَ الرَّأْيَ: اسْتَخْرَجَهُ بِتَفْكِيرِهِ وَنَظَرِهِ فِي الْأُمُورِ وَصَادِقَ خَبْرَتِهِ وَتَجْرِبَتِهِ: وَهَكَذَا يُقَالُ: اسْتَنْبَطَ الْمَسْأَلَةَ مِنَ الْعِلْمِ: اسْتَخْرَجَهَا بِالنَّظَرِ فِي الْأَدِلَّةِ، وَاسْتَنْبَطَ الْفَقِيهَ الْحُكْمَ الشَّرْعِيَّ مِنَ الدَّلَائِلِ.⁴²

Artinya:

Istinbat adalah mengeluarkan pendapat dengan pemikiran dan pertimbangan tentang berbagai hal dan juga pengalaman yang jujur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa istinbat adalah pengambilan suatu hukum dengan melihat kepada dalil-dalil, dan seorang ahli hukum harus mengambil hukum syariat dari dalil-dalil.

2. Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i

Imam Syafi'i memiliki beberapa pegangan dalam menetapkan hukum, pegangan tersebut adalah Al-Qur'an, sunah, ijmak dan kias, sebagaimana perkataan beliau:

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَبَدًا أَنْ يَقُولَ فِي شَيْءٍ حَلًّا وَلَا حَرْمًا إِلَّا مِنْ جِهَةِ الْعِلْمِ وَجِهَةُ الْعِلْمِ الْخَبَرُ فِي الْكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ أَوْ الْإِجْمَاعِ أَوْ الْقِيَاسِ⁴³

Artinya:

Tidak boleh bagi seseorang mengatakan dalam sebuah hukum baik itu halal atau haram kecuali dari sudut pandang ilmu dan ilmu itu berasal dari Al-Qur'an, sunah, ijmak dan kias.

Imam Syafi'i juga menyebutkan dengan jelas dalam kitabnya yang berjudul *al-Umm* beberapa metode istinbat hukum dalam mazhabnya, yaitu: Al-Qur'an dan sunah, jika ada sunah yang menjelaskannya, kemudian ijmak bila tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah, perkataan sebagian sahabat Nabi saw.

⁴²Hasan Izzuddin bin Husain bin 'Abdu al-Fattāh Ahmad al-Jamil, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimāt al-Qur'an*, Juz 5, h. 24.

⁴³Al-Syāfi'i, *Al-Risālah*, h. 118.

dan tidak diketahui tentang adanya perselisihan di antara mereka dan perbedaan pendapat di antara para Sahabat Nabi saw. dan kias.⁴⁴ Beliau juga mengatakan:

وَالْعِلْمُ مِنْ وَجْهَيْنِ اتِّبَاعٍ، أَوْ اسْتِنْبَاطٍ وَالْإِتِّبَاعُ اتِّبَاعُ كِتَابٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَسُنَّةٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَقَوْلُ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفِنَا لَا نَعْلَمُ لَهُ مُحَالَفًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيَاسٌ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيَاسٌ عَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقِيَاسٌ عَلَى قَوْلِ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفٍ لَا مُحَالَفَ لَهُ وَلَا يَجُوزُ الْقَوْلُ إِلَّا بِالْقِيَاسِ⁴⁵

Artinya:

Ilmu itu berasal dari dua sisi, *ittibā'* atau istinbat. *Ittibā'* itu dengan mengikuti Al-Qur'an, jika bukan maka sunnah, jika bukan maka perkataan umum para pendahulu yang tidak diketahui pertentangan dengannya, jika bukan maka kias terhadap Al-Qur'an, jika bukan maka kias terhadap sunah Rasulullah saw. jika bukan maka kias terhadap perkataan pendahulu yang tidak diketahui pertentangan dengannya, dan tidak boleh menyatakan suatu pendapat kecuali dengan kias.

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya mazhab Syafi'i memiliki empat dasar dalam istinbat hukum yang dapat diurutkan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Imam Syafi'i menetapkan Al-Qur'an menurut Syafi'i adalah dasar syariat yang pertama, sebagaimana perkataan beliau:

قَالَ الشَّافِعِيُّ فَلَيْسَتْ تَنْزِلُ فِي أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ دِينِ اللَّهِ نَازِلَةٌ إِلَّا وَفِي كِتَابِ اللَّهِ الدَّلِيلُ عَلَى سَبِيلِ الْهُدَى فِيهَا⁴⁶

Artinya:

Imam Syafi'i mengatakan "Tidak ada wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah kecuali bahwa ia sudah terdapat dalam Al-Qur'an sebagai jalan petunjuk"

⁴⁴Al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 7 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr 1403 H/ 1983 M), h.280.

⁴⁵Al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 1, h. 179.

⁴⁶Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah* (Cet. I; Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī wa Aulād, 1357 H/ 1938 M), h. 20.

b. Sunah⁴⁷

Imam Syafi'i memandang bahwasanya kewajiban menaati Rasulullah saw. juga sama dengan menaati perintah Allah Swt. sebagaimana perkataannya:

وَقَدْ فَرَضَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ طَاعَةَ رَسُولِهِ ﷺ وَالْإِتِّهَاءَ إِلَى حُكْمِهِ فَمَنْ قَبَلَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ فَيَفْرِضِ اللَّهُ قَبْلَ⁴⁸

Artinya:

Bahwasanya Allah Swt. dalam Al-Qur'an mewajibkan untuk menaati Rasulullah saw. dan mencukupkan dengan hukumnya. Maka barangsiapa menerima hukum tersebut dari Rasulullah saw. maka ia juga telah menerima hukum dari Allah Swt.

c. Ijmak⁴⁹

Imam Syafi'i telah menetapkan Ijmak sebagai *hujjah* dan menempatkannya pada urutan ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah dengan berdalil pada firman Allah swt. Q.S. al-Nisā'/4: 115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya:

Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.⁵⁰

⁴⁷Sunah adalah apa yang diriwayatkan dari nabi Muhammad saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau keputusan terhadap suatu perbuatan. **Lihat:** 'Abdu al-Qādir bin Aḥmad bin Muṣṭafā bin Abdu al-Rahim bin Muḥammad Badrān, *Al-Madkhal ilā Maḥab al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1401 H), h. 199.

⁴⁸Al-Syafi'i, *Al-Risālah*, h. 22.

⁴⁹Ijmak adalah kesepakatan para *mujtahid* pada suatu peristiwa dalam suatu zaman setelah wafatnya Muhammad saw. **Lihat:** Abū Abdullah Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullah bin Bahādir al-Zarakṣī, *Al-Bahr al-Muḥīṭ fī Uṣūl al-Fiqh*, Juz 6 (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutubī, 1414 H/ 1994 M), h. 379-380.

⁵⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 97.

d. Kias⁵¹

Imam Syafi'i mengatakan bahwa seorang faqih⁵² ketika tidak mendapati hukum sebuah masalah pada metode istinbat sebelumnya maka seorang faqih harus berijtihad untuk mengetahui hukum syariatnya. Ijtihad dan kias memiliki makna yang sama.⁵³ Imam Syafi'i juga mengatakan "Segala sesuatu yang diwahyukan kepada seorang muslim maka di dalamnya terdapat hukum yang bersifat wajib atau di dalamnya telah terdapat bukti atas kebenarannya, jika hukum tersebut terdapat di dalamnya maka wajib baginya untuk mengikutinya. Namun jika hal tersebut tidak terdapat di dalamnya maka wajib baginya mencari dalil dengan berijtihad, sedang ijtihad itu sama dengan kias".⁵⁴

⁵¹Kias adalah menyamakan sesuatu yang tidak mempunyai dalil hukum dengan sesuatu yang memiliki dalil hukum karena adanya persamaan illat hukum. **Lihat:** Ibnu Qudāmah, *Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir fī Uṣūl al-Fiqh 'alā Maḏhab al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 2 (Cet. II; t.t.: Muassasah al-Rayyān, 1423 H/ 2002 M), h. 141.

⁵²Faqih menurut ahli usul fikih adalah orang yang memiliki kebolehan dalam beristinbat dan memiliki kemampuan beristinbat atau menggali hukum-hukum dari dalil-dalil yang terperinci. **Lihat:** Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islamiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 1 (Cet II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404-1427 H), h. 14.

⁵³Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 477.

⁵⁴Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah*, h. 477.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG *QAUL QADĪM* DAN *QAUL JADĪD*

A. *Qaul Qadīm*

Rasa haus akan ilmu membawa Imam Syafi'i melakukan pengembaraan ke berbagai daerah. Mengawali perjalanan dari kota Makkah, negeri asal sang Ayah, kemudian mengakhiri pengembaraannya di Mesir. Menampakkan kecerdasan sejak masa kecilnya dengan menghafal al-Qur'an dalam usia 2 tahun, menghafal al-Muwatta' dalam usia 10 tahun, juga banyak prestasi-prestasi lainnya.

الشَّافِعِيُّ يَقُولُ: حَفِظْتُ الْقُرْآنَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ، وَحَفِظْتُ "المَوْطَأَ" وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ¹

Artinya:

Imam Syafi'i mengatakan "Aku telah hafal Al-Qur'an ketika aku berumur 7 tahun dan aku juga telah hafal kitab *al-Muwatta'* ketika aku berumur 10 tahun"

Banyak ulama yang mendefinisikan *qaul qadīm* dengan versi masing-masing. Menurut al-Zuhailī, *qaul qadīm* adalah perkataan Imam Syafi'i di Irak yang beliau karang dalam bukunya dengan judul *al-Hujjah* atau yang difatwakan oleh beliau.² Sedangkan menurut Ahmad 'Alī *qaul qadīm* adalah istilah yang digunakan ulama Syāfi'iyyah untuk pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i di Bagdad, dan merupakan hasil belajar beliau dari guru-gurunya di Irak dan Hijaz.³ Menurut Ibnu al-ʿIrāqī *qaul qadīm* adalah apa yang dikatakan Imam Syafi'i sebelum berpindah ke Mesir baik itu dalam bentuk karangan kitab atau fatwa beliau, baik yang telah dihapus atau belum dihapus. *Qaul* ini juga biasa

¹Jamāl al-Dīn Abū al-Hujjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 24 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1400-1413 H/ 1980-1992 M), h. 366.

²Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1986 M), h. 64.

³Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad 'Alī, *al-Maḏhab 'Inda al-Ḥanafīyyah al-Mālikīyyah al-Syāfi'iyyah al-Ḥanābilah* (Cet. I; t.t.: al-Wa'yu al-Islāmī, 1433 H/ 2012 M), h. 275.

disebut dengan mazhab *al-Qadīm*.⁴ Dalam kitab *al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah* juga disebutkan bahwa *qaul qadīm* adalah perkataan Imam Syafi'i di Bagdad atau sebelum perjalanan beliau ke Mesir.⁵

Terdapat perdebatan di antara ulama mazhab Syafi'i mengenai pendapat yang dikemukakan Imam Syafi'i setelah perjalanan beliau di Irak hingga memasuki Mesir dan menetap di dalamnya. Ibnu Hajar melihat bahwasanya *qaul qadīm* adalah perkataan Imam Syafi'i sebelum memasuki daerah Mesir, termasuk perkataan saat beliau berada di perjalanan sebelum masuk ke dalam Mesir, sementara ulama lain melihat bahwasanya *qaul qadīm* adalah perkataan Imam Syafi'i di Irak baik berupa karangan atau fatwa beliau.⁶ *Qaul qadīm* diriwayatkan oleh sekelompok perawi, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal, al-Za'farānī, al-Karābīsī, dan Abu Šaur.⁷

Imam Syafi'i pertama kali membangun mazhabnya pada tahun 195 H di Bagdad, sebagaimana keterangan al-Syirbīnī:

ثُمَّ قَدِمَ بَعْدَادَ سَنَةَ حَمْسٍ وَتِسْعِينَ وَمِائَةً فَأَقَامَ بِهَا سَنَتَيْنِ⁸

Artinya:

Imam Syafi'i kemudian tiba di Bagdad pada tahun 195 H dan menetap disana selama 2 tahun.

⁴Ibnu al-Īraqī, *Tahrīr al-Fatāwā 'ala al-Tanbīh wa al-Minhāj wa al-Ḥāwī*, Juz 1 (Cet. I; Arab Saudi: Dār al-Minhāj, 1432 H/ 2011 M), h. 42-43.

⁵Waḥdah al-Baḥs al-'Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah* (Cet. I; t.t.: Idārah al-Ifṭāi 1436 H/ 2015 M), h. 153.

⁶Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad 'Alī, *al-Mazhab 'Inda al-Ḥanafīyyah al-Mālikīyyah al-Syāfi'īyyah al-Ḥanābilah*, h. 276.

⁷Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islamī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1986 M), h. 64. **Lihat juga:** Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 1, h. 9.

⁸Syams al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khatīb al-Syirbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/ 1994 M), h. 107.

Setelah kedatangan beliau di Bagdad, beliau melakukan banyak diskusi dan menyebarkan ilmu hadis dan mazhabnya serta membela sunnah, hingga ia diberi julukan sebagai *nāṣirus-sunnah*, sebagaimana keterangan al-Haitamī:

ثُمَّ لِيَعْدَادَ وَلُقِبَ نَاصِرَ السُّنَّةِ لَمَّا نَظَرَ أَكْبَارَهَا وَظَفَرَ عَلَيْهِمْ كُمُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ⁹

Artinya:

Setelah di Bagdad Imam Syafi'i dijuluki sebagai *nāṣirus-sunnah* setelah memenangkan diskusi dengan para pembesar di Bagdad, seperti Muḥammad bin al-Ḥasan.

Imam Syafi'i menjadi terkenal di Irak, namanya sering disebut-sebut di berbagai pelosok hingga para pendukung dan juga orang-orang yang menyelisihinya mengakui kelebihan beliau. Kedudukan beliau menjadi besar di sisi para khalifah dan pejabat. Imam Syafi'i pernah diuji dengan berbagai masalah yang tak terhitung jumlahnya dan jawaban yang beliau berikan adalah jawaban yang tepat dan benar. Hal ini membuat kagum berbagai kalangan, baik itu kalangan orang biasa maupun petinggi dan juga ulama dari kalangan ahli hadis, fikih dan lain-lain. Banyak di antara mereka yang berpindah dan memilih mazhab Imam Syafi'i serta berpegang teguh dengan metode beliau, seperti Abū Ṣaur.¹⁰ Hal ini dikuatkan dengan keterangan al-Syirbīnī:

ثُمَّ قَدِمَ بَعْدَادَ سَنَةَ خَمْسٍ وَتِسْعِينَ وَمِائَةٍ فَأَقَامَ بِهَا سَنَتَيْنِ وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ عُلَمَاؤُهَا، وَرَجَعَ كَثِيرٌ مِنْهُمْ عَنْ مَذَاهِبَ كَانُوا عَلَيْهَا إِلَى مَذْهَبِهِ وَصَنَّفَ بِهَا كِتَابَهُ الْقَدِيمَ¹¹

Artinya:

Pada tahun 195 H, Imam Syafi'i datang ke Bagdad dan menetap selama 2 tahun. Ulama di daerah tersebut datang kepada beliau dan banyak di antara mereka yang kemudian meninggalkan mazhab lamanya dan memilih mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Imam Syafi'i juga kemudian mengarang kitab *al-Qadim*-nya.

⁹Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajar al-Haitamī, *Tuhfah al-Muḥtāj fi Syarḥ al-Minhāj*, Juz 1 (Mesir: t.p., 1357 H/ 1983 M), h. 53.

¹⁰Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 1, h. 9.

¹¹Syams al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khatīb al-Syirbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1, h. 107.

Imam Syafi'i merupakan pelopor pertama dalam bidang usul fikih yang beliau karang dalam kitab *al-Risālah*. Kitab ini juga merupakan karya Imam Syafi'i yang beliau karang bersama dengan kitab *al-Hujjah* setelah sampai di Bagdad. Kitab *al-Risālah* sesuai namanya adalah sebuah surat yang Imam Syafi'i karang atas permintaan Abdu al-Raḥmān bin Maḥdī sebagaimana Imam al-Baihaqī menyebutkan:

كَتَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ إِلَى الشَّافِعِيِّ وَهُوَ شَابٌّ أَنْ يَضَعَ لَهُ كِتَاباً فِيهِ مَعَانِي الْقُرْآنِ، وَيَجْمَعُ قَبُولُ الْأَخْبَارِ فِيهِ، وَحُجَّةُ الْإِجْمَاعِ، وَبَيَانُ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ مِنَ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ. فَوَضَعَ لَهُ كِتَابَ الرِّسَالَةِ¹²

Artinya:

Abdu al-Raḥmān bin Maḥdī pernah meminta Imam Syafi'i ketika masih muda untuk menulis sebuah kitab yang berisi makna Al-Qur'an, kumpulan riwayat yang diterima, dalil terhadap ijmak, dan penjelasan *nāsikh* dan *mansūkh* dari Al-Qur'an dan sunah, maka beliau pun menuliskannya (kitab *al-Risālah*).

B. *Qaul Jadīd*

Menurut Wahbah al-Zuhailī *qaul jadīd* adalah pendapat yang berlawanan dengan *qaul qadīm* yang memiliki pengertian sebagai perkataan Imam Syafi'i di Mesir baik berupa karangan atau fatwa beliau.¹³ Sedangkan menurut Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad 'Alī *qaul jadīd* adalah istilah yang disepakati dan digunakan ulama Syāfi'iyyah untuk setiap apa yang disusun dan dikemukakan Imam Syafi'i setelah masuk ke Mesir.¹⁴ Adapun menurut Ibnu al-Īraq *qaul jadīd* adalah apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i ketika berada di Mesir baik itu berupa karangan

¹²Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi'ī lil Baihaqī*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M), h. 230.

¹³Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqhu al-Islamī wa Adillatuhu*, Juz 1, h. 64.

¹⁴Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad 'Alī, *al-Maḏhab 'Inda al-Ḥanafīyyah al-Mālikīyyah al-Syāfi'iyyah al-Ḥanābilah*, h. 277.

atau fatwa.¹⁵ Sedang *qaul jadīd* adalah perkataan Imam Syafi'i setelah menetap di Mesir.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, semua hukum fikih yang disampaikan oleh Imam Syafi'i baik berupa fatwa ataupun karangan beliau sejak memasuki Mesir disebut dengan istilah *qaul jadīd*. Para perawi yang meriwayatkan *qaul jadīd* di antaranya adalah al-Buwaitī, al-Muzanī, al-Rabī'i al-Murādī, Ḥarmalah, Yūnus bin Abdu al-A'lā, Abdullah bin al-Zubair al-Makkī, Muhammad bin Abdullah bin al-Hakam dan lain-lain. Tiga orang pertama adalah yang utama sementara yang lain hanya meriwayatkan beberapa perkara saja.¹⁷

Imam Syafi'i datang ke Mesir pada tahun 199 H sebagaimana perkataan Abū Abdullah Ḥarmalah bin Yahyā bahwasanya “Imam Syafi'i datang kepada kami pada tahun 199 H”, sedangkan al-Rabī'i mengatakan bahwa Imam Syafi'i datang pada tahun 200 H. Untuk menyatukan kedua riwayat tersebut maka ulama menyatakan bahwa beliau datang pada akhir tahun 199 H.

Beliau menyusun kitab *al-Jadīd* seluruhnya di Mesir dan menjadi terkenal ke berbagai daerah serta menjadi tujuan orang-orang dari Syam, Irak, Yaman, dan daerah lainnya untuk belajar dan mendengar kitab *al-Jadīd*-nya, begitu pula dengan penduduk Mesir dan lainnya banyak belajar kepada beliau.¹⁸ Beliau mengarang mazhab *jadīd*-nya di Mesir dan mengarang kitab-kitab di antaranya kitab *al-Umm* dalam bidang fikih dan kitab *al-Risālah al-jadīdah* di bidang usul fikih.¹⁹ Al-Baihaqī menerangkan:

¹⁵Ibnu al-Īraqī, *Tahrīr al-Fatāwā 'ala al-Tanbīh wa al-Minhāj wa al-Ḥawī*, Juz 1 (Cet. I; Arab Saudi: Dār al-Minhāj, 1432 H/ 2011 M), h. 42-43.

¹⁶Waḥdah al-Baḥs al-'Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyah al-Arba'ah* (Cet. I; t.t.: Idārah al-Iftāi 1436 H/ 2015 M), h. 153.

¹⁷Syams al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Khatīb al-Syirbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1, h. 108.

¹⁸Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā wa al-Lugāt*, Juz 1, h. 48.

¹⁹Waḥdah al-Baḥs al-'Ilmī, *Al-Mazāhib al-Fiqhiyah al-Arba'ah*, h. 132.

قَرَأْتُ فِي كِتَابِ أَبِي الْحَسَنِ الْعَاصِمِيِّ، رَحِمَهُ اللَّهُ: عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَرَيَابِيُّ - يَعْنِي أَبَا سَعِيدٍ - قَالَ: قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ: أَقَامَ الشَّافِعِيُّ هَاهُنَا أَرْبَعَ سِنِينَ، فَأَمَلَى أَلْفًا وَخَمْسِمِائَةَ وَرَقَةٍ. وَخَرَجَ «كِتَابُ الْأُمِّ» أَلْفِي وَرَقَةٍ. وَكِتَابُ «السُّنَنِ»، وَأَشْيَاءَ كَثِيرَةٍ، كُلُّهَا فِي أَرْبَعِ سِنِينَ²⁰

Artinya:

Aku membaca kitab Abū al-Ḥasan al-‘Āsimī: dari Zubair bin Abdu al-Wāḥid, ia mengatakan: bercerita kepadaku Muḥammad bin Sa’īd, ia mengatakan: bercerita kepadaku al-Firyābī atau Abū Sa’īd, ia mengatakan: al-Rabī’ bin Sulaimān mengatakan: “Imam Syafi’i tinggal di sini (Mesir) selama 4 tahun, kemudian mendiktekan 1500 lembar kertas, mngeluarkan kitab *al-Umm* 2000 lembar kertas, kitab *al-Sunan*, dan kitab-kitab lainnya, yang seluruhnya ditulis dalam masa 4 tahun.”

Imam Syafi’i menulis kitab *al-Risālah* sebanyak dua kali, di mana yang pertama ditulis di Bagdad (kitab *al-Risālah al-Qadīmah*) sedang kitab *al-Risālah* yang kedua (kitab *al-Risālah al-Jadīdah*) ditulis di Mesir. Al-Baihaqī menyebutkan:

إِنَّ الشَّافِعِيَّ، رَحِمَهُ اللَّهُ، حِينَ خَرَجَ إِلَى «مِصْرَ» وَصَنَّفَ الْكُتُبَ الْمِصْرِيَّةَ - أَعَادَ تَصْنِيفَ «كِتَابِ الرِّسَالَةِ». وَفِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِنْ بَيَانِ أَصُولِ الْفِقْهِ مَا لَا يَسْتَعْنَى عَنْهُ أَهْلُ الْعِلْمِ²¹

Artinya:

Ketika Imam Syafi’i pergi ke Mesir dan mengarang kitab-kitab Mesirnya, beliau menulis ulang kitab *al-Risālah*. Kedua kitab tersebut berisi penjelasan tentang ilmu usul fikih yang tidak bisa diabaikan oleh ulama.

Imam al-Muzanī juga mengatakan:

قَالَ الْمُزَنِيُّ: قَرَأْتُ الرِّسَالَةَ خَمْسِمِائَةَ مَرَّةً، مَا مِنْ مَرَّةٍ إِلَّا وَاسْتَفَدْتُ مِنْهَا فَائِدَةً جَدِيدَةً. وَقَالَ الْمَرْزِيُّ أَيْضًا: أَنَا أَنْظُرُ فِي الرِّسَالَةِ مِنْ خَمْسِينَ سَنَةً، مَا أَعْلَمُ أَنِّي نَظَرْتُ فِيهَا مَرَّةً إِلَّا اسْتَفَدْتُ مِنْهَا شَيْئًا لَمْ أَكُنْ عَرَفْتُهُ²²

²⁰Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi’ī lil Baihaqī*, Juz 2 (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M), h. 291.

²¹Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Manāqib al-Syāfi’ī lil Baihaqī*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M), h. 234.

²²Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā wa al-Lugāt*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 47.

Artinya:

Al-Muzanī mengatakan “aku telah membaca al-Risālah 500 kali dan tidaklah setiap kali aku membacanya kecuali aku mengambil manfaat darinya”. Beliau juga mengatakan “aku melihat al-Risālah selama 50 tahun, setiap kali aku melihatnya, aku selalu mengambil manfaat sesuatu yang tidak kuketahui sebelumnya”

BAB IV
IMPLIKASI *QAUL QADĪM* DAN *QAUL JADĪD*
SEBAGAI METODE ISTINBAT HUKUM MAZHAB SYAFI’I

A. *Analisis Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd Sebagai Metode Istinbat Hukum Mazhab Syafi’i*

Perubahan hukum Islam dalam masalah fikih tidak dipungkiri akan terjadi seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu Qayyim:

تَغْيِيرُ الْفُتُوى، وَاحْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنَّبَاتِ وَالْعَوَائِدِ¹

Artinya:

Berubah dan berbedanya suatu hukum itu sesuai dengan perubahan zaman, tempat, keadaan, niat dan kebutuhan.

Perjalanan hidup Imam Syafi’i mengalami dinamika perubahan dalam pemikirannya, beliau pernah merubah sebagian besar pendapat fikihnya (*qaul qadīm*) dengan pendapat fikih yang baru (*qaul jadīd*). Perubahan tersebut dikarenakan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Berikut adalah beberapa sebab Imam Syafi’i merubah pendapatnya:²

- 1. Kematangan ilmu dan pemikiran sebagai hasil dari perjalanan ke berbagai benteng-benteng ilmu dan ulama, seperti Makkah, Madinah, Irak dan Mesir.**
- 2. Perbedaan keadaan antara Mesir dengan daerah lainnya.**

أَنَّ اخْتِلَافَ الْبَيْئَةِ بَيْنَ مِصْرَ وَالْعِرَاقِ هِيَ الَّتِي حَمَلَتْ الْإِمَامَ عَلَى تَغْيِيرِ الْكَثِيرِ مِنْ آرَائِهِ السَّابِقَةِ³

¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I’lām al-Muwaqqi’īn ‘an Rab al-‘Ālamīn*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M), h. 11.

²Muḥammad al-Mas’ūdī, *Al-Mu’tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi’ī ‘alā al-Jadīd* (Cet. I; Riyadh: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/ 1996 M), h. 89.

³Al-Muzanī, *Al-Mukhtaṣar min Ilmi al-Syāfi’ī wa min Ma’nā Qaulihi* (Cet. I; Riyadh: Dār Madārij, 1440 H/ 2019 M), h. 199.

Artinya:

Bahwasanya berbedanya keadaan antara Mesir dan Irak adalah penyebab Imam Syafi'i banyak merubah pendapat sebelumnya.

3. Ulasannya terhadap tulisan dan karangannya mendatangkan bukti yang menyebabkan beliau menarik pendapat lamanya setelah meneliti.

Imam Syafi'i melihat sesuatu yang belum pernah beliau temukan sebelumnya dan melihat adanya kebiasaan peradaban serta jejak para *tābi'in*, beliau lalu mempelajari kembali seluruh pendapat sebelumnya berdasarkan pengalaman dan usianya juga daerah yang pernah beliau lewati kemudian memperbaharui tulisan beliau dalam bidang usul fikih serta menambah dan menghapus sebagian lalu meninggalkan tulisan yang lama.⁴

4. Bertambahnya usia dan pengalaman

Para ulama menyatakan bahwasanya Imam Syafi'i telah menghapus pendapat lamanya (*qaul qadīm*) dan menggantinya dengan pendapat baru (*qaul qadīm*). Banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Imam Syafi'i telah mengangkat pendapatnya *qaul qadīm* dan tidak boleh untuk digunakan dalam keadaan apapun karena *qaul qadīm* bukanlah bagian dari mazhab Syafi'i. Diriwayatkan dari Imam Syafi'i dan perkataan al-Māwardī:

وَقَالَ الْإِمَامُ لَا يَحِلُّ عُدُّ الْقَدِيمِ مِنَ الْمَذْهَبِ⁵

Artinya:

Imam Syafi'i mengatakan “Aku tidak menghalalkan bagi siapa pun yang mengatakan bahwa *qaul qadīm* (pendapat lama) adalah bagian dari mazhabku”

وَقَالَ الْمَاوَرْدِيُّ فِي أَثْنَاءِ كِتَابِ الصَّدَاقِ: غَيَّرَ الشَّافِعِيُّ جَمِيعَ كُتُبِهِ الْقَدِيمَةِ فِي الْجَدِيدِ⁶

⁴Muḥammad al-Mas'ūdī, *Al-Mu'tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi'ī 'alā al-Jadīd*, h. 89.

⁵Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥajr al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, Juz 1 (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1357 H/ 1983 M), h. 54.

Artinya:

Imam Māwardī mengatakan dalam kitab *al-Ṣadāq* bahwa Imam Syafi’i telah mengganti semua buku *qaul qadīm*-nya (pendapat lama) dengan *qaul jadīd* (pendapat baru).

Namun ulama mazhab Syafi’i telah menetapkan bahwa perkataan tersebut bersifat umum dan menganggapnya sebagai ungkapan bahwa sebagian besar dari mazhab Syafi’i berasal dari *qaul jadīd*, sebagaimana perkataan al-Nawawī:

وَأَمَّا أَطْلَقُوا أَنَّ الْقَدِيمَ مَرْجُوعٌ عَنْهُ وَلَا عَمَلٌ عَلَيْهِ لِكَوْنِ غَالِبِهِ كَذَلِكَ⁷

Artinya:

Mereka mengatakan bahwa *qaul qadīm* (pendapat lama) telah ditarik dan tidak boleh beramal dengannya karena sebagian besar seperti itu.

Hal ini menunjukkan bahwasanya *qaul qadīm* tidak serta merta dihapus, namun ada beberapa keadaan tertentu di mana *qaul qadīm* boleh untuk digunakan. Ada dua keadaan *qaul qadīm* boleh digunakan yang disebutkan oleh Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad ‘Alī, di antaranya:

- a. Jika pendapat tersebut (*qaul qadīm*) didukung oleh hadis sahih dan tidak ada *qaul jadīd* yang menentanginya.⁸

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، ثنا أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ حَرَمَلَةَ بْنَ يَحْيَى، يَقُولُ: قَالَ الشَّافِعِيُّ، قَالَ: «كُلُّ مَا قُلْتُ، وَكَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافُ قَوْلِي مِمَّا يَصِحُّ، فَحَدِيثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَى، وَلَا تُقَلِّدُونِي»⁹

Artinya:

Abū al-Ḥasan mengabarkan kepada kami, Abdu al-Raḥmān menceritakan kepada kami, Ayahku mengatakan bahwasanya Ḥarmalah bin Yahyā mengatakan bahwa Imam Syafi’i mengatakan “Segala yang kukatakan

⁶Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad al-Khatīb al-Syarbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifah Ma’ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I: t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H/ 1994 M), h. 109.

⁷Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1344-1347 H), h. 68.

⁸Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad ‘Alī, *al-Maḥab ‘Inda al-Ḥanafīyyah al-Mālikīyyah al-Syāfi’īyyah al-Ḥanābilah* (Cet. I; t.t.: al-Wa’yu al-Islāmī, 1433 H/ 2012 M), h. 275.

⁹Al-Rāzī bin Abī Ḥātim, *Ādāb al-Syāfi’ī wa Manāqibih* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1423 H/ 2003 M), h. 51.

namun bertentangan dengan riwayat dari Nabi saw. maka hadis Nabi saw. lebih utama dan jangan mengikutiku“

- b. Jika *qaul qadīm* tidak bertentangan dengan *qaul jadīd* atau *qaul jadīd* tidak menyalahi pendapat dalam *qaul qadīm*.¹⁰

Hal ini juga dikuatkan dengan perkataan Imam al-Nawawī:

وَأَعْلَمُ أَنَّ قَوْلَهُمُ الْقَدِيمُ لَيْسَ مَذْهَبًا لِلشَّافِعِيِّ أَوْ مَرْجُوعًا عَنْهُ أَوْ لَا فَتَوَى عَلَيْهِ الْمُرَادُ بِهِ قَدِيمٌ نَصَّ فِي الْجَدِيدِ عَلَى خِلَافِهِ أَمَّا قَدِيمٌ لَمْ يُخَالَفْهُ فِي الْجَدِيدِ أَوْ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِتِلْكَ الْمَسْأَلَةِ فِي الْجَدِيدِ فَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَاعْتِقَادُهُ وَيُعْمَلُ بِهِ وَيُفْتَى عَلَيْهِ فَإِنَّهُ قَالَهُ وَلَمْ يَرْجِعْ عَنْهُ¹¹

Artinya:

Pendapat ulama yang menyatakan bahwasanya “*Qaul qadīm* bukanlah mazhab Syafi’i atau bukan rujukan atau fatwa dalam mazhab Syafi’i” adalah *qaul qadīm* yang bertolak belakang dengan *qaul jadīd*. Sedangkan *qaul qadīm* yang tidak beliau tentang dalam *qaul jadīd* atau *qaul qadīm* tidak menyelisihi masalah tersebut dalam *qaul jadīd*, maka *qaul qadīm* tersebut masuk dalam pendapat Syafi’i dan boleh beramal atau berfatwa dengannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan beberapa keadaan *qaul qadīm*.¹²

- 1) Pendapat baru (*qaul jadīd*) telah menyatakan pernyataan yang berselisih dengan pendapat lama (*qaul qadīm*). Ulama mazhab Syafi’i berselisih mengenai perkara ini. Kebanyakan menyatakan bahwa pendapat lama (*qaul qadīm*) telah diangkat dan tidak boleh berfatwa dengannya. Sebagian ulama menyatakan bahwa pendapat lama (*qaul qadīm*) tidaklah terhapus namun ia menjadi pendapat lain, artinya pendapat baru (*qaul jadīd*) dan pendapat lama (*qaul qadīm*) adalah dua pendapat. Namun pendapat ini ditentang dengan alasan sulit menggabungkan keduanya.

¹⁰Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad ‘Alī, *Al-Maḏhab ‘Inda al-Ḥanafīyyah al-Mālikīyyah al-Syāfi’īyyah al-Ḥanābilah*, h. 275.

¹¹Al-Nawawī, *Al-Majmu’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 1, h. 68.

¹²Muḥammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Raḥmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī* (Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1426 H/ 2005 M), h. 110-111.

- 2) Imam Syafi'i tidak menyatakan perselisihan dan pertentangan terhadap pendapat lama (*qaul qadim*) dalam pendapat baru (*qaul jadid*) dan mendiaminya, maka boleh berfatwa dan mengamalkannya karena ia termasuk dalam mazhab Syafi'i.
- 3) Pendapat lama (*qaul qadim*) yang didukung oleh hadis *ṣahīh* dan tidak ditentang oleh pendapat baru (*qaul jadid*), maka pendapat ini juga dikatakan sebagai mazhab Syafi'i, boleh beramal dan berfatwa dengannya.

Imam Syafi'i terkadang menyebutkan *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* dalam satu waktu dan mengunggulkan salah satu dari keduanya, terkadang juga beliau tidak mengunggulkan salah satunya. Jika dalam suatu keadaan terdapat dua pendapat (*qaulain*) milik Syafi'i yaitu *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* maka yang dibenarkan beramal dengannya adalah *qaul jadīd* karena *qaul qadīm* adalah pendapat yang telah ditarik kembali oleh Imam Syafi'i. Namun ulama mazhab Syaf'i terkadang berbeda pendapat tentang banyak hal dalam masalah tersebut. Sebagian mengecualikan sekitar 20 masalah atau lebih dan mengatakan bahwa dalam masalah tersebut, pendapat yang digunakan adalah *qaul qadīm*.¹³ Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili dalam 17 masalah.¹⁴ Hal ini sejalan dengan perkataan Imam al-Nawawī.

وَإِذَا اجْتَمَعَ قَوْلَانِ قَدِيمٌ وَجَدِيدٌ فَالْعَمَلُ غَالِبًا بِالْجَدِيدِ إِلَّا فِي مَسَائِلَ مَعْدُودَةٍ¹⁵

Artinya:

Jika dua pendapat berkumpul yaitu *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*, maka pendapat yang diamalkan adalah *qaul jadīd* kecuali dalam beberapa masalah saja.

¹³Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 66.

¹⁴Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1985 M), h. 80.

¹⁵Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 2, h. 266.

Namun pembatasan pada permasalahan yang diberikan fatwa berdasarkan *qaul qadīm* dalam hal ini juga dianggap lemah.¹⁶ Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Imam Syafi'i telah menarik pendapat lamanya (*qaul qadīm*) dengan pendapat yang baru (*qaul jadīd*). Sebagian ulama mazhab Syafi'i mengatakan "jika seorang mujtahid memutuskan untuk menentang pendapatnya sendiri, maka itu bukan berarti ia menarik kembali pendapatnya yang pertama. Akan tetapi ia mempunyai dua pendapat". Namun sebagian besar ulama mengatakan "ini adalah sebuah kesalahan, sebab keduanya seperti dua nas syariat yang saling bertentangan dan sulit digabungkan antara keduanya. Pendapat yang kedua diamalkan sedangkan pendapat yang pertama ditinggalkan".¹⁷ Imam al-Haramain menyebutkan dalam kitabnya *al-Nihāyah*:

مُعْتَقِدِي أَنَّ الْأَقْوَالَ الْقَدِيمَةَ لَيْسَتْ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ، حَيْثُ كَانَتْ؛ لِأَنَّهُ جَزَمَ الْقَوْلَ عَلَى مُخَالَفَتِهَا فِي الْجَدِيدِ، وَالْمَرْجُوعُ عَنْهُ لَا يَكُونُ مَذْهَبًا لِلرَّاجِعِ¹⁸

Artinya:

Aku berkeyakinan bahwa *qaul qadīm* bukanlah bagian dari mazhab Syafi'i bagaimanapun keadaannya, karena beliau telah menegaskan untuk menentangnya dalam *qaul jadīd* dan pendapat yang telah ditarik bukanlah bagian dari pendapat orang yang menariknya kembali"

Apabila keadaan *qaul qadīm* diketahui dan didapati para ulama berfatwa dengan *qaul qadīm* dalam suatu masalah maka dapat dikatakan bahwa ijtihad mereka membawa untuk berfatwa kepada *qaul qadīm* dengan melihat dalil-dalil karena mereka juga adalah para mujtahid. Namun hal tersebut tidak menjadikannya sebagai bagian dari mazhab Syafi'i dan tidak ada seorangpun

¹⁶Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 67.

¹⁷Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 67.

¹⁸Al-Haramain, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Mazhab*, Juz 1 (t.t.: Dār al-Minhāj, 1428 H/ 2007 M), h. 29. **Lihat juga:** Al-Muzanī, *Al-Mukhtaṣar min Ilmi al-Syāfi'ī wa min Ma'nā Qaulihi* (Cet. I; Riyadh: Dār Madārij, 1440 H/ 2019 M), h. 204.

dintara para pendahulu yang mengatakan bahwa itu adalah mazhab Syafi'i atau Imam Syafi'i mengecualikannya.¹⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan tersebut bahwasanya hanya orang-orang yang memiliki kecakapan dalam berijtihad yang boleh memberikan fatwa berdasarkan hasil ijtihadnya terhadap *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*, sedangkan mereka yang tidak mempunyai kecakapan dalam berijtihad harus mengamalkan dan berfatwa dengan *qaul jadīd*. Hal ini juga dikuatkan oleh perkataan al-Nawāwī:

أَنَّ مَنْ لَيْسَ أَهْلًا لِلتَّخْرِيجِ يَنْعَيَّنْ عَلَيْهِ الْعَمَلُ وَالْإِفْتَاءُ بِالْجَدِيدِ مِنْ غَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ وَمَنْ هُوَ أَهْلٌ
لِلتَّخْرِيجِ وَالْاجْتِهَادِ فِي الْمَذْهَبِ يُلْزَمُهُ اتِّبَاعُ مَا اقْتَضَاهُ الدَّلِيلُ فِي الْعَمَلِ وَالْفُتْيَا مُبَيَّنًا فِي فَتَوَاهُ أَنَّ هَذَا
رَأْيُهُ وَأَنَّ مَذْهَبَ الشَّافِعِيِّ كَذَا²⁰

Artinya:

Bahwasanya orang yang tidak memiliki kecakapan untuk menguatkan suatu pendapat, maka dapat dipastikan bahwa ia harus beramal dan berfatwa berdasarkan pendapat yang baru (*qaul jadīd*) tanpa pengecualian. Sedangkan orang yang mempunyai kecakapan untuk menguatkan suatu pendapat dan mampu berijtihad, maka ia harus mengikuti dalil dalam beramal dan berfatwa dengan menerangkan dalam fatwanya bahwa ini adalah pendapatnya sendiri sedang dalam mazhab Syafi'i seperti ini.

B. Implikasi *Qaul Qadīm* dan *Qaul Jadīd* Sebagai Metode *Istinbat Hukum Mazhab Syafi'i*

Keadaan di mana pendapat yang ada adalah pendapat lama (*qaul qadīm*), atau pendapat lama dan baru, maka tidak ada hal yang sulit dipahami dan tidak ada masalah di dalamnya, karena pendapat yang digunakan adalah pendapat baru (*qaul jadīd*), atau pendapat lama (*qaul qadīm*) dengan ketentuan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Adapun "*Qaul qadīm* yang tidak ditentang oleh Imam Syafi'i dalam *qaul jadīd* atau *qaul qadīm* yang tidak menentang masalah tersebut dalam *qaul jadīd*, masih termasuk dalam mazhab Syafi'i dan keyakinannya. Ia

¹⁹Al-Nawawī, *Al-Majmu' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 67.

²⁰Al-Nawawī, *Al-Majmu' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 68.

bisa diamalkan dan digunakan untuk memberikan fatwa, karena beliau mengatakannya dan tidak menariknya kembali”. Jenis ini ternyata menimbulkan banyak persoalan di antara ulama mazhab Syafi’i.²¹

Seorang mufti dan orang yang mengamalkan mazhab Syafi’i dalam persoalan dua pendapat (*qaulain*)²² atau dua pandangan (*wajhain*)²³ tidak boleh mengamalkan apa yang dikehendaki dari keduanya tanpa pikir, akan tetapi ia harus melewati kaidah-kaidah. Ulama mazhab Syafi’i meletakkan dua kaidah untuk menghilangkan permasalahan ini, juga untuk mengetahui pendapat yang kuat di antara dua pendapat, yaitu:²⁴

1. Menerapkan pendapat yang paling akhir dan hal itu dilihat dari tanggal pendapat tersebut jika diketahui, karena itu harus diperhatikan mana di antara keduanya yang muncul belakangan dan muncul pertama, lalu pendapat yang terakhir itulah yang diterapkan.
2. Menerapkan pendapat yang diunggulkan oleh Imam Syafi’i sendiri.

Dua kaidah ini dikuatkan oleh perkataan al-Nawawī:

لَيْسَ لِلْمُفْتِي وَلَا لِلْعَامِلِ الْمُتَنَسِّبِ إِلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي مَسْأَلَةِ الْقَوْلَيْنِ أَوْ الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَعْمَلَ بِمَا شَاءَ مِنْهُمَا بَعْدَ نَظَرٍ بَلَّ عَلَيْهِ فِي الْقَوْلَيْنِ الْعَمَلُ بِأَخْرِهِمَا إِنْ عَلِمَهُ وَإِلَّا فَبِالَّذِي رَجَّحَهُ الشَّافِعِيُّ²⁵

²¹Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 68.

²²Kata *qaul* (satu pendapat) atau *aqwal* (beberapa pendapat) merupakan istilah yang digunakan oleh ulama mazhab Syafi’i untuk pendapat yang diucapkan oleh Imam Syafi’i saja, baik ia berupa pendapat lama ataupun pendapat baru. Jadi, penyebutan kata *qaul* dan *aqwal* dimaksudkan untuk pendapat Imam Syafi’i. **Lihat:** Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, 108.

²³*Wajhain* istilah yang digunakan oleh fukaha mazhab Syafi’i sebagai pandangan yang disimpulkan oleh para sahabat Imam Syafi’i berdasarkan prinsip-prinsip umum mazhab dengan menerapkan kaidah-kaidah dan ilmu usul yang telah dikemukakan oleh Imam Syafi’i. **Lihat:** Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, 116.

²⁴Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, 119.

²⁵Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 68.

Artinya:

Seorang mufti dan orang yang mengamalkan mazhab Syafi'i dalam masalah yang terdapat dua pendapat dan dua pandangan, tidak boleh mengamalkan apa yang ia inginkan dari keduanya tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Namun ia harus mengamalkan pendapat paling akhir dari keduanya jika ia mengetahui. Jika tidak, maka ia harus mengamalkan apa yang dikuatkan oleh Imam Syafi'i

Namun kedua kaidah tersebut hanya berlaku ketika Imam Syafi'i mengemukakan dua pendapat pada dua waktu yang berbeda dan juga ketika dua pandangan (*wajhain*) tersebut dikemukakan oleh satu orang ulama yang sama.

Sebagaimana perkataan al-Nawawī:

وَأَمَّا الْوَجْهَانِ فَيُعْرَفُ الرَّاجِحُ مِنْهُمَا بِمَا سَبَقَ إِلَّا أَنَّهُ لَا اعْتِبَارَ فِيهِمَا بِالتَّقَدُّمِ وَالتَّأَخُّرِ إِلَّا إِذَا وَقَعَ مِنْ شَخْصٍ وَاحِدٍ وَإِذَا كَانَ أَحَدُهُمَا مَنْصُوصًا وَالْآخَرُ مُخْرَجًا فَالْمَنْصُوصُ هُوَ الصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْعَمَلُ غَالِبًا كَمَا إِذَا رَجَحَ الشَّافِعِيُّ أَحَدَهُمَا بَلْ هَذَا أَوْلَى إِلَّا إِذَا كَانَ الْمُخْرَجُ مِنْ مَسْأَلَةٍ يَتَعَدَّرُ فِيهَا الْفَرْقُ فَقِيلَ لَا يَتَرَجَّحُ عَلَيْهِ الْمَنْصُوصُ وَفِيهِ احْتِمَالٌ وَقَالَ أَنْ يَتَعَدَّرَ الْفَرْقُ²⁶

Artinya:

Mengenai masalah yang mana didalamnya ada dua pandangan (*wajhain*), maka pandangan yang kuat dari keduanya dapat diketahui dengan metode yang telah dijelaskan tadi. Hanya saja pada persoalan dua pandangan masalah lebih dahulu dan lebih akhir tidak dianggap, kecuali apabila keduanya berasal dari satu orang. Jika salah satu dari keduanya ditentukan dengan nas²⁷, sedangkan yang lain dikeluarkan dari nas, maka yang ditentukan dengan nas itulah yang sah dan biasanya diamalkan seperti halnya ketika Imam Syafi'i menguatkan salah satu dari keduanya. Bahkan, ini lebih utama, kecuali apabila persoalan yang dikeluarkan dari nas sulit dibedakan, maka ada yang mengatakan bahwa yang ditentukan dengan nas tidak bisa dianggap lebih kuat darinya.

Adapun jika Imam Syafi'i mengemukakan dua pendapat dalam satu waktu tetapi ia tidak mengunggulkan salah satunya, melainkan ia menerangkan keduanya saja, atau tidak diketahui apakah ia mengemukakan kedua pendapat tersebut dalam satu waktu, atau tidak mengunggulkan salah satunya, atau tidak

²⁶Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 68.

²⁷Fukaha mazhab Syafi'i menggunakan kata nas sebagai istilah untuk pendapat yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam salah satu kitabnya. **Lihat:** Muhammad Samī'ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi'ī*, 123.

diketahui apakah ia mengemukakan keduanya dalam dua waktu atau satu waktu, maka dalam kasus ini tidak boleh menerapkan salah satu dari dua pendapat kecuali dengan beberapa tahapan, di antaranya:²⁸

- a. Melakukan kajian mengenai pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat manakala yang orang yang bersangkutan memiliki kecakapan untuk melakukan *tarjih* dan *takhrīj*.
- b. Jika ia adalah orang yang tidak memiliki kecakapan dalam melakukan *tarjih* dan *takhrīj*, maka ia harus berpegang pada ulama yang memiliki kecakapan dalam hal tersebut.

Al-Nawawī mengatakan “Sedangkan jika orang yang tidak layak menguatkan suatu pendapat mendapati adanya perbedaan di antara para sahabat Syafi’i tentang yang paling kuat dari dua pendapat (*qaulain*) atau dua pandangan (*wajhain*), maka ia bisa berpedoman pada pendapat yang dibenarkan oleh jumlah yang paling banyak, paling alim, dan paling wara’. Apabila orang yang paling alim bertentangan dengan orang yang paling wara’, maka yang didahulukan adalah orang yang paling alim. Jika tidak ada penguatan dari seseorang, maka ia bisa mempertimbangkan sifat-sifat orang yang meriwayatkan kedua pendapat (*qaulain*) tersebut atau orang yang mengatakan dua pandangan (*wajhain*) tersebut.”²⁹

- c. Jika kedua cara sebelumnya tidak juga bisa dikerjakan, maka ia menangguk hingga tercapai *tarjih*.

Tahapan-tahapan sebelumnya juga diungkapkan oleh Imam al-Nawawī “Jika ia adalah orang yang layak untuk mengeluarkan dan menguatkan pendapat, maka ia bisa secara mandiri mencarinya dari literatur-literatur Imam Syafi’i,

²⁸Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, 119.

²⁹Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 1, h. 68.

tempat pengambilannya dan kaidah-kaidahnya. Jika ia adalah orang yang tidak patut, maka ia harus menukilnya dari para sahabat³⁰ kami yang mempunyai ciri seperti ini, karena kitab-kitab mereka menjelaskan hal itu. Jika ia tidak bisa mendapatkan yang paling kuat dengan satu cara, maka ia bisa membiarkannya dulu hingga tampak yang paling kuat.”³¹

Pada persoalan dua pendapat yang disebutkan oleh Imam Syafi’i dalam satu waktu dan tidak menguatkan salah satunya, al-Nawawī mengatakan bahwasanya persoalan tersebut hanya ditemukan dalam beberapa masalah saja. Sebagaimana perkataannya:

فَإِنْ قَالَهُمَا فِي حَالَةٍ وَلَمْ يُرْجَحْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَسَنَدُكُمَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ لَمْ يُوْجَدْ هَذَا إِلَّا فِي سِتِّ عَشْرَةٍ أَوْ سَبْعِ عَشْرَةِ مَسْأَلَةٍ³²

Artinya:

Apabila Imam Syafi’i mengatakan kedua pendapat dalam satu keadaan dan beliau tidak menguatkan salah satu dari keduanya” maka kami menyebutkan bahwasanya persoalan tersebut hanya ditemukan dalam 16 atau 17 persoalan

Imam al-Nawawī mengatakan bahwa apa yang diriwayatkan oleh al-Buwaitī, al-Rabī’ al-Murādī dan al-Muzanī dari Imam Syafi’i lebih diutamakan berdasarkan pendapat ulama mazhab Syafi’i dibandingkan dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Rabī’ al-Jaizī dan Ḥarmalah.³³

Dasar dasar *takhrīj* dalam mazhab Syafi’i:³⁴

³⁰Para sahabat adalah ungkapan atau istilah fukaha mazhab Syafi’i yang digunakan untuk para *mutaqaddim* (pendahulu). Mereka pada umumnya adalah para ulama yang menghasilkan turunan pendapat. **Lihat:** Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, 123.

³¹Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 68.

³²Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 68.

³³Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 68.

³⁴Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, 119.

- 1) Usul yang menjadi pondasi mazhab Syafi'i.
- 2) Kaidah-kaidah yang sudah dibakukan dalam mazhab.
- 3) Kasus-kasus yang hukum dan alasan hukumnya dijelaskan oleh Imam Syafi'i. hukum perkara tersebut dipindahkan kepada perkara yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Imam Syafi'i karena ada kesamaan alasan hukum.
- 4) Kasus-kasus yang dijelaskan hukumnya oleh Imam Syafi'i tetapi ia tidak menjelaskannya alasan hukumnya. Kemudian muncul kasus lain yang oleh mujtahid dipikir bahwa tidak ada perbedaan di antara kedua kasus tersebut, sehingga ia memindahkan kepada kasus tersebut hukum yang dijelaskan dalam kasus yang serupa.

Beberapa kasus di mana *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* berbeda di dalamnya, di antaranya:

- a) Hukum air mengalir yang terkena najis, namun sifat-sifatnya tidak berubah

Secara umum, air dibagi menjadi dua yaitu air suci dan air najis. Air yang suci adalah air yang tidak terkena najis dan air yang tidak berubah, baik sifat, warna dan baunya. Sedangkan air najis adalah air dua *qullah* yang terkena najis atau air yang lebih dari dua *qullah* dan berubah salah satu sifat-sifatnya karena najis. Tidak ada perbedaan antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* mengenai air yang mengalir yang terkena najis kemudian berubah salah satu sifat-sifatnya maka ia dihukumi dengan air najis.

Namun dalam masalah air mengalir yang terkena najis dan tidak berubah salah satu sifat-sifatnya, ada perbedaan antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*. Menurut *qaul jadīd* air tersebut dihukumi sebagaimana air yang tidak mengalir.

فَإِنْ كَانَ الْمَاءُ جَارِيًا وَفِيهِ نَجَاسَةٌ جَارِيَةٌ كَالْمِيَّةِ وَالْجَرِيَةِ الْمَتَعَيَّرَةِ فَلِأَنَّ الْمَاءَ الَّذِي قَبْلَهَا طَاهِرٌ لِأَنَّهُ لَمْ يَصِلْ إِلَى النِّجَاسَةِ فَهُوَ كَالْمَاءِ الَّذِي يَصُبُّ عَلَى النِّجَاسَةِ مِنْ إِبْرَيْقٍ وَالَّذِي بَعْدَهَا طَاهِرٌ أَيْضًا لِأَنَّهُ لَمْ يَصِلْ إِلَيْهِ

النَّجَاسَةِ وَأَمَّا مَا يَحِيطُ بِالنَّجَاسَةِ مِنْ فَوْقِهَا وَتَحْتِهَا وَبَيْنَهَا وَشَمَالِهَا فَإِنْ كَانَ قُلْتَيْنِ وَلَمْ يَنْعَيَّرْ فَهُوَ طَاهِرٌ وَإِنْ كَانَ دُونَهُمَا فَهُوَ نَجَسٌ كَالرَّاكِدِ³⁵

Artinya:

Jika air mengalir dan di dalamnya terdapat najis seperti bangkai, dan aliran itu berubah maka air sebelumnya suci, karena air tersebut tidak mencapai najis. Air seperti ini air yang dituangkan dari teko ke najis, sedangkan air setelah najis pun juga termasuk suci karena najis belum sampai kepadanya, sementara air disekitar najis dari bagian atas, bawah, kanan dan kirinya jika jumlahnya 2 *qullah* dan belum berubah sifat-sifat air tersebut maka air tersebut juga suci. Namun jika jumlahnya kurang dari 2 *qullah*, maka air tersebut adalah najis seperti air yang tidak mengalir.

Menurut *qaul qadim* air mengalir yang terkena najis namun sifat-sifatnya tidak berubah tidak dihukumi dengan najis.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ الْقَاصِّ فِيهِ قَوْلُ آخَرَ قَالَهُ فِي الْقَدِيمِ أَنَّهُ لَا يُنَجِّسُ الْمَاءَ الْجَارِي إِلَّا لَتَغْيَرِ لِأَنَّهُ مَاءٌ وَرَدَّ عَلَى النَّجَاسَةِ فَلَمْ يُنَجِّسْ مِنْ غَيْرِ تَغْيَرٍ كَالْمَاءِ الْمَزَالِ بِهِ النَّجَاسَةُ وَإِنْ كَانَتْ النَّجَاسَةُ وَاقِفَةً وَالْمَاءُ يَجْرِي عَلَيْهَا فَإِنْ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا طَاهِرٌ وَمَا يَجْرِي عَلَيْهَا إِنْ كَانَ قُلْتَيْنِ فَهُوَ طَاهِرٌ وَإِنْ كَانَ دُونَهُمَا فَهُوَ نَجَسٌ وَكَذَلِكَ كُلُّ مَا يَجْرِي عَلَيْهَا بَعْدَهَا فَهُوَ نَجَسٌ وَلَا يَطْهَرُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ حَتَّى يَرُكِدَ فِي مَوْضِعٍ وَيَبْلُغَ قُلْتَيْنِ³⁶

Artinya:

Abū al-‘Abbās bin al-Qāṣ mengatakannya bahwasanya ada pendapat lain yang disebutkan dalam *qaul qadīm* bahwa air yang mengalir tidak menjadi najis kecuali ia mengalami perubahan karena ia adalah air yang terkena najis. Oleh karena itu ia tidak menjadi najis tanpa ada perubahan seperti air yang digunakan untuk menghilangkan najis. Jika najis itu berhenti sementara air mengalir kepadanya, maka air sebelum dan sesudahnya suci, dan yang mengalir ke najis itu pun suci jika jumlah airnya mencapai 2 *qullah*. Jika jumlah air kurang dari 2 *qullah* maka air tersebut adalah najis. Demikian pula dengan semua air yang mengalir ke najis setelahnya menjadi najis. semua air itu tidak menjadi suci hingga berada di satu tempat yang mencapai 2 *qullah*.

Beberapa alasan air tersebut tidak menjadi najis: Pertama, kuat arus air yang mengalir. Kedua, para pendahulu beristinja di tepi sungai kemudian berwudu di tempat yang sama dan tidak menyiram najis sebelumnya. Ketiga, air yang tidak

³⁵Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Syairāzī, *Al-Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’i*, Juz 1 (t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 22.

³⁶Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Syairāzī, *Al-Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’i*, Juz 1, h. 22.

mengalir dan terkena najis tidak dihukumi sebagai najis kecuali sifat-sifatnya berubah seperti air *musta'mal* yang digunakan untuk menghilangkan najis.³⁷

وَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ وَأَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ الْقَاصِ وَالْقَاضِي أَبُو حَامِدٍ: مَا لَمْ تَصِلْ إِلَى الْجَيْفَةِ فَهُوَ طَاهِرٌ وَالْمَاءُ الَّذِي بَعْدَ الْجَيْفَةِ يَجُوزُ أَنْ يَتَوَضَّأَ مِنْهُ إِذَا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَيْفَةِ قُلَّتَانِ وَالْأَوَّلُ أَصَحُّ لِأَنَّ لِكُلِّ جَرِيَةٍ حَكْمَ نَفْسِهَا فَلَا يُعْتَبَرُ فِيهِ الْقُلَّتَانِ³⁸

Artinya:

Abū Ishāq, Abū al-‘Abbās bin al-Qāṣ dan al-Qāḍī Abū Hāmid berkata “Selama tidak sampai ke bangkai, maka air itu suci dan air yang berada setelah bangkai boleh digunakan untuk berwudu jika antara air dengan bangkai terdapat 2 *qullah*”. Pendapat pertama dalam hal ini lebih *shahih*, karena setiap aliran air memiliki hukum tersendiri sehingga dalam hal ini ukuran 2 *qullah* tidak dijadikan acuan pertimbangan.

Masalah ini memang tidak ada perbedaan hanya saja kedua pendapat ini seakan-akan berbeda karena keduanya berada pada dua konteks yang berbeda. Pendapat baru menyatakan bahwa air tersebut tidak dinyatakan najis karena ia dihukumi sama dengan air yang tidak mengalir sedang pendapat lama menyatakan bahwa air tersebut tidak najis jika ia lebih dari dua *qullah*.

b) Hukum air *musta'mal* untuk bersuci

Air *musta'mal* yang digunakan untuk membersihkan najis jika salah satu sifatnya berubah baik itu rasa, warna atau baunya, maka air tersebut adalah najis secara ijmak. Pendapat pertama mengatakan bahwasanya air *musta'mal* adalah air yang suci dan ini merupakan pendapat lama (*qaul qadīm*) dalam mazhab Syafi'i. Pendapat ini juga merupakan pendapat kebanyakan ahli ilmu dari para tabi'in dan selainnya, juga pendapat Mālik ketika tidak ada lagi air selainnya (makruh), dan

³⁷Aḥmad Naḥrawī ‘Abdu al-Salām, *Al-Imām al-Syāfi'ī fī Mazhabaiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd* (Cet. I; t.t.: t.p., 1408 H/ 1988 M), h. 445.

³⁸Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf al-Syairāzī, *Al-Muḥaḥḥab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1, h. 22.

pendapat Imam Ahmad.³⁹ Dalil yang digunakan dalam pendapat ini adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Furqān/25: 48.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Terjemahnya:

Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), dan Kami turunkan air dari langit air yang sangat bersih.⁴⁰

Adapun hadis yang menjadi dasar dalam pendapat ini adalah

وَقَدْ رَوَى عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ عُمَرَ، وَأَبِي أَمَامَةَ، وَعَطَاءٍ، وَمَكْحُولٍ، وَالنَّخَعِيِّ، وَالْحَسَنِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِيمَنْ نَسِيَ مَسْحَ رَأْسِهِ فَوُجِدَ فِي لِحْيَتِهِ بَلَلًا: يَجْزِيهِ أَنْ يَمْسَحَهُ بِذَلِكَ الْبَلَلِ. فَدَلَّ أَنََّّهُمْ كَانُوا يَرَوْنَ اسْتِعْمَالَ الْمَاءِ الْمُسْتَعْمَلِ⁴¹

Artinya:

Diriwayatkan dari ‘Alī, Ibnu ‘Umar, Abī Amāmah, ‘Aṭā, Makḥūl, Nakha’ī, dan al-Ḥasan, bahwasanya seseorang lupa mengusap kepalanya kemudian mendapati air di janggutnya, ia lalu mengusap kepalanya dengan air dari janggutnya. Dan ini menunjukkan bahwasanya mereka melihat air *musta’mal* boleh untuk digunakan.

Sedangkan pendapat kedua yang merupakan pendapat baru (*qaul jadid*) dalam mazhab Syafi’i menyatakan bahwasanya air *musta’mal* tidak menyucikan. Pendapat ini juga merupakan pendapat Umar dan Ibnu ‘Abbās *radiyallāhu ‘anhuma*, pendapat terkenal dari Abū Ḥanīfah, salah satu riwayat dari Mālik dan mazhab Imam Ahmad.⁴² Dalil yang digunakan dalam pendapat ini adalah Q.S. al-Māidah/5: 6.

³⁹Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 184-185.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), h. 364.

⁴¹Ibnu Baṭṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin Abdu al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibnu Baṭṭāl*, Juz 1 (Cet. II: Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1433 H/ 2003 M), h. 291.

⁴²Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 184-185.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu ang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu, Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.⁴³

Adapun hadis yang digunakan dalam pendapat ini:

أن النبي ﷺ وأصحابه -رضي الله عنهم- احتاجوا في مواطن في أسفارهم الكثيرة إلى الماء، ولم يجمعوا المستعمل لا سعيهم مرة أخرى⁴⁴

Artinya:

Bahwasanya Nabi saw. dan sahabatnya membutuhkan air yang banyak dalam perjalanan mereka di suatu daerah. Mereka tidak menggunakan air *musta'mal* lagi karena telah digunakan sebelumnya.

Selain itu, ijmak para sahabat juga menyebutkan bahwa air *musta'mal* tidak boleh digunakan. Air *musta'mal* tidak dapat digunakan lagi karena ia telah digunakan untuk berwudu yang fardhu, setelah digunakan untuk bersuci maka air tersebut telah kehilangan sifat sucinya.

c) Tayamum

Tayamum merupakan pengganti wudu atau mandi ketika ada penghalang untuk menggunakan air, baik halangan itu berupa tidak adanya air, atau penyakit

⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 364.

⁴⁴Mūsā Syāhīn Lāsyīn, *Fath al-Mun'im Syarh Şahīh Muslim*, Juz 2 (Cet.I: t.t: Dār al-Syurūq, 1423 H/ 2002 M), h. 237.

yang akan semakin parah bila menyentuh air. Tata cara pelaksanaan tayamum telah disebutkan dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan lenganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.⁴⁵

Tata cara tayamum dalam pendapat baru (*qaul jadīd*) adalah dengan dua tepukan, satu tepukan untuk wajah dan satu tepukan untuk kedua tangan sampai dengan siku. Pendapat baru (*qaul jadīd*) juga disebutkan bahwa bagian tangan yang wajib dibasuh saat tayamum adalah wajah serta kedua tangan sampai dengan siku.⁴⁶ Imam Syafi'i mengatakan:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَتَيَمَّمَ الرَّجُلُ إِلَّا أَنْ يُيَمِّمَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ إِلَى الْمَرْفَقَيْنِ⁴⁷

Artinya:

Imam Syafi'i berkata "tidak boleh seseorang tayamum kecuali ia tayamum dengan wajah dan kedua lengannya sampai siku"

Imam Syafi'i juga menyebutkan dalam kitab *al-Umm* bahwasanya Rasulullah saw. pernah bertayamum dengan menyapu wajahnya juga kedua lengannya. Imam Syafi'i juga menyebutkan bahwa secara logika ketika tayamum

⁴⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 364.

⁴⁶Lamīn al-Nājī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'ī* (Cet. I; Riyadh: Dār Ibnu al-Qayyim, 1428 H/ 2007 H), h. 354.

⁴⁷Al-Syafi'ī, *Al-Umm* (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr 1403 H/ 1983 M), h. 65.

adalah pengganti wudu, maka ukuran mengusap wajah dan dua tangan dalam wudu juga tayamum adalah sama.⁴⁸

Adapun pendapat lama (*qaul qadīm*) menyebutkan bahwasanya bagian tangan yang wajib diusap ketika tayamum adalah dua telapak tangan dan punggungnya.⁴⁹ Pendapat ini berdalil pada hadis:

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ فِي حَاجَةٍ، فَأَجْنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّعْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّعُ الدَّابَّةُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (إِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا). فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَضَهَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا ظَهَرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ، أَوْ ظَهَرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ (رواه البخاري)⁵⁰

Artinya:

Rasulullah saw. pernah mengutusku untuk sebuah keperluan sedang aku dalam keadaan junub dan aku tidak mendapati air, maka aku berguling-guling di atas tanah sebagaimana hewan berguling-guling di atas tanah. Kemudian aku menceritakan hal tersebut kepada Nabi saw. kemudian beliau mengatakan, “sesungguhnya cukup bagimu melakukan seperti ini” seraya beliau memukulkan telapak tangan ke permukaan bumi sekali pukulan lalu meniupnya. Kemudian beliau mengusap punggung telapak tangan kanan dengan tangan kiri dan mengusap punggung telapak kiri dengan tangan kanan lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. (H.R. Bukhari)

Pendapat yang kemudian dirajihkan dari kedua pendapat ini adalah pendapat baru (*qaul jadīd*), salah satu alasannya adalah karena pendapat baru (*qaul jadīd*) adalah pendapat yang benar dalam mazhab Syafi'i.⁵¹

d) Hukum wudu orang yang menyentuh dubur manusia

Pendapat lama (*qaul qadīm*) mengatakan bahwa wudu seseorang yang menyentuh dubur manusia tidaklah batal, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-majmū'*:

⁴⁸Al-Syafi'i, *Al-Umm*, h. 65.

⁴⁹Lamīn al-Nājī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'i*, h. 356.

⁵⁰Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1414 H/ 1993 M), h. 169.

⁵¹Lamīn al-Nājī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'i*, h. 357.

وَحَكَى ابْنُ الْقَاصِّ فِي كِتَابِهِ الْمِفْتَاحِ قَوْلًا قَدِيمًا أَنَّهُ لَا يَنْتَقِضُ وَلَمْ يَحْكِهِ هُوَ فِي التَّلْخِيسِ وَقَدْ حَكَاهُ جُمْهُورُ أَصْحَابِنَا الْمُصَنِّفِينَ عَنْ حِكَايَةِ ابْنِ الْقَاصِّ عَنِ الْقَدِيمِ وَلَمْ يُنْكِرُوهُ وَقَالَ صَاحِبُ الشَّامِلِ قَالَ أَصْحَابُنَا لَمْ نَجِدْ هَذَا الْقَوْلَ فِي الْقَدِيمِ فَإِنْ ثَبَتَ فَهُوَ ضَعِيفٌ⁵²

Artinya:

Dikisahkan olah Ibnu al-Qāṣ dalam bukunya *al-Miftāḥ* pendapat lama, bahwasanya hal tersebut tidaklah membatalkan wudu, namun beliau belum mengisahnkannya dalam *al-Talkhīṣ*. Dan telah dikisahkan juga oleh kebanyakan penulis melalui Ibnu al-Qāṣ dalam pendapat lama dan mereka tidak mengingkarinya. Berkata pula pemilik *al-Syāmil* sahabat kami belum menemukan perkataan ini dalam pendapat lama (*qaul qadīm*). Jika pendapat ini benar ada maka ia bersifat lemah.

Adapun dalam pendapat kedua atau pendapat baru (*qaul jadīd*) disebutkan bahwa wudu menjadi batal ketika seseorang yang menyentuh lingkaran sekitar dubur manusia. Pendapat ini merupakan pendapat ulama mazhab Syafi'i, al-Nawawī juga menyebutkan pendapat ini sebagai pendapat yang benar di antara sahabat Imam Syafi'i. pendapat ini juga merupakan perkataan Ahmad yang diriwayatkan dari Imam Syafi'i dan pendapat ini pula dikemukakan oleh sebagian besar ulama.⁵³

e) Hukum kulit yang disamak

Tidak ada perselisihan antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* bahwasanya semua hewan menjadi najis karena kematian, suci kulitnya jika disamak kecuali anjing dan babi serta hewan yang lahir dari kedua hewan tersebut atau salah satunya. Mengambil manfaat dari kulit yang disamak juga boleh sebagaimana perkataan Rasulullah saw.⁵⁴

وَحَدَّثَنَا، يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمَرُ بْنُ النَّاقِدِ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ. قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:

⁵²Al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 2, h. 38.

⁵³Muhammad Samī'ī Sayyid Abd al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi'ī*, h. 203-204.

⁵⁴Aḥmad Naḥrawī 'Abd al-Salām, *Al-Imām al-Syāfi'ī fī Mazhabaiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd*, h. 459.

« تُصَدِّقَ عَلَى مَوْلَاةٍ لِمَيْمُونَةَ بِشَاةٍ فَمَاتَتْ، فَمَرَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلَّا أَخَذْتُمْ إِيَّاهَا فَدَبَعْتُمُوهُ فَانْتَفَعْتُمْ بِهِ؟ فَقَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، فَقَالَ: إِنَّمَا حَرَّمَ أَكْلُهَا». قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِمَا: عَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا⁵⁵

Artinya:

Telah berbicara kepada kami Yahyā bin Yahyā, Abū Bakr bin Abī Syaibah, Amrū al-Nāqid, Ibnu Abī ‘Umar seluruhnya dari Ibnu ‘Uyainah, Yahyā berkata: Sufyān bin ‘Uyainah mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dari ‘Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu ‘Abbās mengatakan: “Telah disedekahkan seekor kambing kepada maimunah dalam keadaan mati, kemudian Rasulullah saw. lewat dan berkata: mengapa kalian tidak mengambil kulitnya kemudian menyamak dan mengambil manfaat darinya?. Mereka pun menjawab: Sesungguhnya ia telah mati. Rasulullah saw. kemudian berkata: Sungguh yang diharamkan adalah memakannya”. Perkataan Abū Bakr dan Ibnu Abī ‘Umar dalam hadis mereka berdua dari Maimunah r.a.

Pendapat lama (*qaul qadīm*) mengatakan bahwa kulit yang disamak tidaklah suci secara batinnya sebagaimana sabda Rasulullah saw.

"لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلَا عَصَبٍ" أَخْرَجَهُ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَحَسَنَهُ التِّرْمِذِيُّ⁵⁶

Artinya:

“Jangan mengambil manfaat dari kulit bangkai dengan cara penyamakan” dikeluarkan oleh Imam Syafi’i dan Ahmad dan al-Arba’ah, dan disahihkan oleh Ibnu Hibbān dan dihasankan oleh al-Tirmizī.

Adapun pendapat baru menyatakan bahwasanya kulit yang disamak itu suci secara zahir dan batin. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

"أَيُّمَا إِهَابٍ دَبَغَ فَقَدْ طَهَرَ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁷

Artinya:

Kulit apapun yang telah disamak adalah suci (H.R. Bukhari).

⁵⁵Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1 (Turki: Dār al-Tabā’ah al-‘Āmirah, 1334 H), h. 190.

⁵⁶Mūsā Syāhīn Lāsyīn, *Fath al-Mun’im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h. 401.

⁵⁷Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1 (Cet. I; t.t.: Markaz al-Syaikh Abī al-Ḥasan al-Nadwī, 1432 H/ 2011 M), h. 145.

Imam al-Nawawī menentang pendapat lama (*qaul qadīm*) dengan alasan bahwasanya pendapat tersebut bukanlah pendapat Imam Syafi’i tetapi ia merupakan pendapat Imam Malik. Beliau juga mengatakan bahwasanya pendapat lama dan pendapat baru dalam mazhab Syafi’i adalah sucinya kulit yang disamak baik secara zahir dan batinnya.⁵⁸

f) Hukum tertib dalam wudu

Urutan tertib di antara wajib wudu merupakan salah satu rukun dalam wudu, jika ditinggalkan secara sengaja maka wudu tersebut dianggap tidak sah. Hal ini tertera dalam pendapat lama (*qaul qadīm*) dan tidak ada dalam pendapat baru (*qaul jadīd*) yang menyelisihinya. Namun ada perbedaan antara pendapat lama (*qaul qadīm*) dan pendapat baru (*qaul jadīd*) mengenai orang yang meninggalkan urutan tertib wudu karena lupa. Pendapat lama (*qaul qadīm*) mengatakan bahwa wudu seseorang yang lupa urutan tertib wudu adalah tetap sah. Adapun pendapat baru (*qaul jadīd*) mengatakan bahwa ketika seseorang meninggalkan urutan tertib wudu karena lupa maka sama saja ketika seseorang meninggalkan salah satu rukun wudu dengan sengaja dan wudu tersebut dianggap tidak sah.⁵⁹

Pendapat lama (*qaul qadīm*) berdalil pada salah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Majmū’:

قَالُوا وَرَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَعَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ يَدَيْهِ ثُمَّ رِجْلَيْهِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ وَلَأَنَّهُ طَهَارَةٌ فَلَمْ يَجِبْ فِيهَا تَرْتِيبٌ كَالْجَنَابَةِ وَكَتَقْدِيمِ الْيَمِينِ عَلَى الشِّمَالِ وَالْمَرْفَقِ عَلَى الْكَعْبِ وَلِأَنَّهُ لَوْ اغْتَسَلَ الْمُحَدِّثُ دَفْعَةً وَاحِدَةً ارْتَفَعَ حَدُّهُ فَدَلَّ عَلَى أَنَّ التَّرْتِيبَ لَا يَجِبُ⁶⁰

⁵⁸Aḥmad Naḥrawī ‘Abdu al-Salām, *Al-Imām al-Syāfi’ī fī Maḏhabaiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd*, h. 460.

⁵⁹Aḥmad Naḥrawī ‘Abdu al-Salām, *Al-Imām al-Syāfi’ī fī Maḏhabaiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd*, h. 463.

⁶⁰Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 1, h. 444.

Artinya:

Mereka mengatakan bahwa diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwasanya Nabi saw. berwudu kemudian membasuh wajah beliau lalu tangan, lalu kaki lalu menyapu kepala beliau. Karena wudu adalah *ṭaharah* maka tidak diwajibkan tertib sebagaimana mandi junub, mendahulukan sebelah kanan sebelum kiri atau mendahulukan siku sebelum kaki. Alasan lain juga adalah apabila seseorang dalam keadaan berhadhas mandi sekaligus, maka hadasnya hilang. Hal ini menunjukkan bahwa urutan tertib tidaklah wajib.

Namun disebutkan pula setelahnya bahwa dalil yang disebutkan tersebut merupakan dalil yang lemah dan mengingat kelemahan tersebut maka ia tidak boleh dijadikan sebagai rujukan.⁶¹

Telah dijelaskan juga sebelumnya dalam mazhab Imam Syafi’i bahwasanya wudu itu wajib dilakukan secara berurutan. Para sahabat dalam mazhab Syafi’i meriwayatkannya dari ‘Usmān bin ‘Affān, Ibnu ‘Abbās dan salah satu riwayat dari ‘Alī bin Abī Ṭālib. Pendapat ini juga disampaikan oleh Abū Ṣaur, Abū ‘Ubaid, Ishāq bin Rahwaih dan pendapat ini juga merupakan pendapat terkenal dari Imam Aḥmad.⁶²

g) Jual beli budak *mukātab*⁶³

Ada dua pendapat mengenai jual beli budak *mukātab*, pendapat pertama dalam mazhab lama (*qaul qadīm*) menyebutkan bahwa budak *mukatab* boleh dijual. Pendapat kedua dalam mazhab baru (*qaul jadīd*) mengatakan bahwa budak tersebut tidak boleh dijual, inilah pendapat ulama dalam mazhab syafi’i.⁶⁴ Pendapat yang unggul di antara keduanya adalah pendapat pertama bahwasanya

⁶¹Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 445.

⁶²Al-Nawawī, *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 1, h. 443.

⁶³Budak *mukatab* merupakan budak yang telah mengadakan perjanjian dengan tuannya agar ia menyerahkan kepada tuannya sejumlah harga secara bertahap agar ia bisa merdeka. **Lihat:** Muḥammad Rawās Qal’ajī, *Mu’jam Lughah al-Fuqahā’*, (Cet. II; t.t.: Dār al-Nafāis, 1408 H/ 1988 M), h. 244. **Lihat juga:** Muḥammad Samī’i Sayyid Abd al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’i*, h. 392.

⁶⁴Lamīn al-Nājī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi’i*, h. 192. **Lihat juga:** Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd bin Muḥammad bin Farrā’ al- Bagawī, *al-Tahẓīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’i*, Juz 8 (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/ 1997 M), h. 462.

jual beli budak *mukātab* sebelum ia membayarkan sebagian dari kewajibannya itu hukumnya boleh dan *kitābah*⁶⁵nya batal lantaran penjualan tersebut. Jika ia telah membayarkan sebagian kewajibannya maka tidak boleh menjualnya dalam porsi yang setara dengan kewajiban yang telah ia bayarkan. *Kitābah* atas bagian dari budak yang telah dijual itu batal sedangkan sisanya telah merdeka.⁶⁶

h) Pengakuan nikah bagi wanita yang telah balig dan berakal

Jika seorang wanita yang telah balig dan berakal berkata “ayahku telah menikahkan aku dengan Zaid dan disaksikan oleh dua orang saksi” lalu Zaid mengakui hal itu tetapi ayah wanita tersebut atau dua orang saksi mengingkari, apakah pengakuan wanita itu diterima?⁶⁷

Pendapat pertama dalam mazhab baru (*qaul jadīd*) mengatakan bahwasanya pengakuan wanita yang disertai dengan pembenaran oleh suami adalah pengakuan yang diterima dan tidak membutuhkan bukti serta keterangan dari pihak lain sedang pendapat kedua dalam mazhab lama (*qaul qadīm*) mengatakan bahwa jika kedua saksi adalah orang asing (bukan mahram), maka pernikahannya ditetapkan dengan pengakuan keduanya, tetapi jika tidak maka keduanya diminta mengajukan bukti dan keterangan.⁶⁸ Hal ini juga disebutkan oleh Lamīn al-Nājī bahwasanya dalam mazhab baru (*qaul jadīd*) pengakuan seorang wanita yang balig, berakal dan merdeka meskipun ia bodoh dan tidak

⁶⁵*Kitābah* berarti menggabungkan kemerdekaan budak di masa yang akan datang dengan kebebasan usahanya di masa sekarang. **Lihat:** Muhammad Samī’ī Sayyid Abd al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 392

⁶⁶Muhammad Samī’ī Sayyid Abd al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 396.

⁶⁷Muhammad Samī’ī Sayyid Abd al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*, h. 401.

⁶⁸Al-Rafi’ī, *al-‘Azīz bi Syarḥ al-Wajīz*, Juz 7 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1417H/ 1997 M), h. 533.

bermoral, perawan atau janda itu diterima sebagai pengakuan jika suaminya juga setuju dengan pengakuan tersebut.⁶⁹

Pendapat yang kuat di antara keduanya adalah pendapat yang menyatakan bahwa pengakuan wanita akan adanya pernikahan diterima saat disertai pembenaran dari suami karena pernikahan adalah hak keduanya, dan keduanya lebih mengetahuinya daripada orang lain.⁷⁰

⁶⁹Lamīn al-Nājī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd fī Fiqh al-Syāfi'ī*, h. 206.

⁷⁰Muhammad Samī'ī Sayyid Abd al-Rahmān al-Rustāqī, *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi'ī*, h. 402.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan mengenai implikasi *qaul qaīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i, dengan melihat dan mencermati uraian dari bab pertama sampai dengan bab keempat skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwasanya *qaul qadīm* yang bertolak belakang dengan *qaul jadīd* tidak boleh diamalkan dan tidak boleh berfatwa menggunakannya kecuali pada beberapa masalah di mana pendapat yang digunakan adalah *qaul qadīm* dengan syarat. *Qaul qadīm* boleh difatwakan dan boleh diamalkan pada dua keadaan, yaitu pertama, ketika *qaul qadīm* tidak disinggung dan tidak ditentang dalam *qaul jadīd*. Kedua, ketika *qaul qadīm* didukung oleh hadis shahih. *Qaul qadīm* yang tidak memenuhi kedua syarat tersebut tidak boleh diamalkan dan juga tidak boleh difatwakan bahwa ia adalah mazhab Syafi'i.
2. *Qaul qadīm* dan *qaul jadīd* menjadi sebab ulama mazhab Syafi'i harus melakukan kajian ulang untuk merajihkan pendapat-pendapat tersebut dengan berdasar pada ilmu usul dan kaidah-kaidah yang telah digagas oleh Imam Syafi'i.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan para peneliti lain dalam mengadakan penelitian-penelitian yang sebidang dengan pembahasan dalam penelitian ini dan juga melakukan pengembangan terhadap berbagai kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai tambahan bacaan dan referensi terkait

penelitian yang sebidang dengan penelitian ini terkhusus mengenai implikasi *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* sebagai metode istinbat hukum mazhab Syafi'i.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

- ‘Alī, Muḥammad Ibrāhīm Aḥmad. *Al-Mazhab ‘Inda al-Ḥanafīyyah al-Mālikīyyah al-Syāfi’īyyah al-Ḥanābilah*. Cet. I; t.t.: al-Wa’yu al-Islāmī, 1433 H/ 2012 M.
- Al-‘Asqalānī, Al-Ḥafīẓ bin Ḥajar. *Tawālī al-Ta’sīs li Ma’ālī Muḥammad bin Idrīs*. Cet. I; Beirut: Dār al-‘Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār ‘Abdu al-Ḥamīd. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabīyyah al-Mu’āṣirah*. Cet. I; t.t.: ‘Ālim al-Kutub, 1429 H/ 2008 M.
- Badrān, ‘Abdu al-Qādir bin Aḥmad bin Mustafā bin Abdu al-Rahim bin Muḥammad. *Al-Madkhal ilā Mazhab al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1401 H.
- Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd bin Muḥammad bin Farrā’. *al-Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’i*. Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H/ 1997 M.
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Ahmad bin al-Ḥusain. *Manāqib al-Syāfi’i lil Baihaqī*. Cet. I; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1390 H/ 1970 M.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Cet. I; t.t.: Markaz al-Syaikh Abī al-Ḥasan al-Nadwī, 1432 H/ 2011 M.
- _____. *Ṣaḥīḥ al-bukhārī*. Cet. V; Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1414 H/ 1993 M.
- Al-Diyā. *Al-Jāmi’ al-Kāmil fī al-Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥ al-Syāmīl*. Juz 6. Cet. I; Riyadh: Dār al-Salām, 1437 H/ 2016 M.
- Gidion. *Research Methodology : Penulisan Skripsi, Tesis, & Karya Ilmiah*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Mahata, 2019.
- Al-Haitamī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajr. *Tuḥfah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1357 H/ 1983 M.
- Al-Ḥaramain. *Nihayah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Mazhab*. t.t.: Dār al-Minhāj, 1428 H/ 2007 M.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Ḥātim, Al-Rāzī bin Abī. *Ādāb al-Syāfi’i wa Manāqibih*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah 1423 H/ 2003 M.
- Al-‘Iraqī, Ibnu. *Taḥrīr al-Fatāwā ‘ala al-Tanbīh wa al-Minhāj wa al-Ḥawī*. Cet. I; Arab Saudi: Dār al-Minhāj, 1432 H/ 2011 M.
- Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2020.

- Al-Isnawī, Jamāl al-Dīn Abdu al-Rahīm. *Al-Muhimmāt fi Syarḥ al-Rauḍah wa al-Rafi'ī*. Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1430 H/ 2009 M.
- Jabal, Muhammad Hasan Hasan. *Al-Mu'jam al-Isytiqāqī al-Muaṣṣal li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Ādāb, 2010 M.
- Al-Jamil, Ḥasan Izzuddin bin Ḥusain bin 'Abdu al-Fattāḥ Aḥmad. *Mu'jam wa Tafsiṛ Lugawī li Kalimāt al-Qur'an*. Cet. I; Mesir: Al-Haiyah al-Miṣriyah al-'Āmmah lil Kitāb 2003-2008 M.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *I'lām al-Muwaqqi'in 'an Rab al-'Ālamīn*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Kasdi, Abdurrohman. *Kontektualisasi Hukum Islam: Studi Pemikiran Imam Syafi'i dalam Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd*. Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. I; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Lāsyīn, Mūsā Syāhīn. *Fath al-Mun'im Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. I: t.t: Dār al-Syurūq, 1423 H/ 2002 M.
- Al-Malik, Ibnu Baṭṭāl Abū al-Ḥasan 'Alī bin Khalaf bin Abdu. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī li Ibnu Baṭṭāl*. Cet. II: Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1433 H/ 2003 M.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Al-Mas'ūdī, Muḥammad. *Al-Mu'tamad min Qadīm Qaul al-Syāfi'ī 'alā al-Jadīd*. Cet. I; Riyadh: Dār 'Ālim al-Kutub, 1417 H/ 1996 M.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥujjāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1400-1413 H/ 1980-1992 M.
- Muhammad, Ali Jum'ah. *Al-Madkhal ilā Dirāsati al-Mazāhib al-Fiqhiyah*. Cet. II; Kairo: Dār al-Salām, 1422 H/ 2001 M.
- Mustafā, Ibrāhīm, dkk. *Al-Mu'jam al-Wasiṭ*, Juz 2. t.t: Dār al-Dakwah, t.th.
- Al-Muzanī. *Al-Mukhtaṣar min Ilmi al-Syāfi'ī wa min Ma'nā Qaulihi*. Cet. I; Riyadh: Dār Madārij, 1440 H/ 2019 M.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Turki: Dār al-Ṭabā'ah al-'Āmirah, 1334 H.
- Al-Nājī, Lamīn. *Al-Qadīm wa al-Jadīd fi Fiqh al-Syāfi'ī*. Cet. I; Riyadh: Dār Ibnu al-Qayyim, 1428 H/ 2007 H.
- Al-Nawawī. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*. Kairo: Dār al-Fikr, 1344 H-1347 H.
- _____. *Tahzīb al-Asmā wa al-Lugāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Qal'ajī, Muḥammad Rawās. *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'*. Cet. II; t.t.: Dār al-Nafāis, 1408 H/ 1988 M.

- Qudāmah, Ibnu. *Rauḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir fī Uṣūl al-Fiqh ‘alā Maẓhab al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Cet. II; t.t.: Muassasah al-Rayyān, 1423 H/ 2002 M.
- Al-Rustāqī, Muhammad Samī’ī Sayyid Abdu al-Rahmān. *Al-Qadīm wa al-Jadīd min Aqwāl al-Imām al-Syāfi’ī*. Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1426 H/ 2005 M.
- Al-Rafi’ī, al-‘Azīz bi Syarḥ al-Wajīz. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1417H/ 1997 M.
- Rohidin. *Buku ajar Pengantar Hukum Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.
- Al-Salām, Aḥmad Naḥrawī ‘Abdu. *Al-Imām al-Syāfi’ī fī Maẓhabaiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd*. Cet. I; t.t.: t.p., 1408 H/ 1988 M.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing: Yogyakarta, 2015.
- Suwaidan, Tariq. *Biografi Imam Syafi’i*. Cet. I; Jakarta: Zaman, 2015.
- Al-Syāfi’ī. *Al-Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr 1403 H/ 1983 M.
- _____. *Al-Risālah*. Cet. I; Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī wa Aulād, 1357 H/ 1938 M.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī bin Yūsuf. *Al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*. t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Syirbīnī, Syams al-Dīn Muhammad bin Muhammad al-Khatīb. *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifah Ma’ānī Alfāẓ al-Minhāj*. Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/ 1994 M.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Waḥdah al-Baḥs al-‘Ilmī. *Al-Maẓāhib al-Fiqhiyah al-Arba’ah*. Cet. I; t.t.: Idārah al-Iftāi 1436 H/ 2015 M.
- Walidin, Warul, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Cet. I; Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islamiyyah. *Al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Cet II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404-1427 H.
- Al-Yamanī, Abū al-Ḥusain Yahyā bin Abī al-Khair bin Sālim al-‘Imrānī. *Al-Bayān fī Maẓhab al-Imām al-Syāfi’ī*. Cet. I; Jeddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/ 2000 M.
- Al-Yamani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syaukani. *Irsyādu al-Fuḥūli ilā Taḥqīqi al-Ḥaqqi min ‘Ilmi al-Ushūli*. Cet. I; Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1419 H/ 1999 M, t.t.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Al-Syāfi’ī Hayātuhu wa ‘Aṣruhu, Ārāuhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.

Al-Zaraksyī, Abū Abdullah Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah bin Bahādir. *Al-Bahr al-Muhīt fī Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I; t.t.: Dār al-Kutubī, 1414 H/ 1994 M.

Az-Zuhailī, Wahbah. *Al-Fiqhu al-Islamī wa Adillatuhu*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1405 H/ 1985 M.

Jurnal Ilmiah:

Ahyar, Khairul. “Qaul Qodim wa Qaul Jadid Imam Syafi’i (Kemunculan dan Refleksinya di Indonesia)”, *Nizham* 4, no. 1 Januari-Juni (2015): h. 122-155.

Asri. “Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Imam Syafi’i)”, *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 Oktober (2021): 346-361.

Lahaji dan Nova Effenty Muhammad. “Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi’i: Telaah Faktor Sosiologisnya”, *Al-Mizan* 11, no. 1 Juni (2015): 119-135.

Muthalib, Abdul. “Perubahan Hukum dengan Sebab Berubahnya Masa, Tempat Dan Keadaan”, *Jurnal Hikmah* 15, no. 1 Januari – Juni (2018): h. 72-85.

Ma’rifah, Nurul. “Perubahan Hukum Islam sebagai Respon Atas Perubahan Masyarakat”, *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 2, no. 2 Desember (2017): h. 177-187.

Ubaidillah. “Ijtihad Imam Syafi’i (Analisis Kritis Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid)”, *Momentum: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 Mei (2021): 1-28.

Wijaya, Abdi. “Perubahan Hukum dalam Pandangan Ibnu Qayyim”, *Al-Daulah* 6, no. 2 Desember (2017): h. 387-394.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

Febrianti, Andi Dian Ramadhani. “Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Mazhab Syafi’i)”. *Skripsi*. Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. *Identitas Diri*

Nama	: Rini Nurayni
TTL	: Alloan, 04 September 2001
Asal Daerah	: Tana Toraja
NIM/NIMKO	: 1974233257/8581419257
Jurusan	: Syariah
Program Studi	: Perbandingan Mazhab
Agama	: Islam
No. Tlp/Email	: 082393047614/rininurayni04@gmail.com
Nama Orang Tua	
1. Ayah	: Zaid Risal Manto'
2. Ibu	: Sitti Nurhayani

B. *Riwayat Pendidikan Formal*

- | | |
|-------------------------------|-------------|
| 1. TK Aisyiyah Tendan Ku'lang | (2006-2007) |
| 2. MIN Salubarani | (2007-2013) |
| 3. MTsN Gandangbatu Sillanan | (2013-2016) |
| 4. SMAN 9 Tana Toraja | (2016-2019) |
| 5. STIBA Makassar | (2019-2023) |

C. *Aktivitas Organisasi*

- | | |
|---|-------------|
| 1. Anggota PMR SMAN 9 Tana Toraja | (2017-2018) |
| 2. Ketua Bidang Prakarya OSIS SMAN 9 Tana Toraja | (2017-2018) |
| 3. Anggota Divisi PSDM UKM Jurnalistik STIBA Makassar | (2021-2022) |